IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KOMUNIKASI POSITIF DI RA MIFTAHUL HUDA GNTUNG RANJENG KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Diajukansebagai Salah SatuSyarat

UnkMemperolehGelarSarjanaPendidikan (S.Pd)

Pada Program StudiPendidikan Islam AnakUsiaDini

Oleh :

DEDE FAUZIYAH

NIM. 2015.4.3.1.00356

FAULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM

IAI BUNGA BANGSA CIREBON

TAHUN 2019

PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KOMUNIKASI POSITIF DI RA MIFTAHUL HUDA GINTUNG RANJENG KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

Oleh:

Dede Fauziyah

NIM : 2015.4.3.1.00356

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Lina marliani, M.A	**Hj. Supriyatun, M.Pd**

NOTA DINAS

Kepada Yth,

Ketua Jurusan

IAI Bunga Bangsa Cirebon

Di

Cirebon

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap tulisan skripsi dari Dede Fauziyah NIM 2015.4.3.1.00356 dengan judul "Implementasi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon" bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada ketua Jurusan Tarbiyah untuk Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I | Pembimbing II

Dra. Lina Marliani, M.Pd | **Hj. Supriyatun, M.Pd**

PENGESAHAN

Skripsi yag berjudul “Implmentasi Pngembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Ciwaringin Cirebon’ oleh Dede Fauziyah NIM 2015.44.3.1.00356, telah diajukan dalam sidang munaqosah jurusan PIAUD IAI Bunga Bangsa Cirebon 08 April 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk mempeoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 08 April 2019

Sidang Munaqosah

Ketua Merangkap Anggota	Sekretaris Merangkap Anggota
Dr.H.Oman Fathurohman, M.A NIDK 888616017	**Drs. Sulaiman, M.Pd** NIDN 2118096201
Penguji I	Penguji II
NIDN	NIDN

PERNYATAAN KEABSAHAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Implementasi Pengembangan Kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon". Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat yang berlaku.

Atas pernyataan diatas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 22 Mei 2019

DEDE FAUZIYAH

NIM.2015.4.3.1.00356

MOTTO

TAK USAH MENCARI ADA DIMANA KEBAHAGIAAN ITU BERADA
KARENA BAHAGIA SESUNGGUHNYA ADA DALAM DIRI
TAK USAH BERHARAP INGIN MENJADI SEMPURNA
KARENA ALLAH MENCIPTAKAN KELEBIHAN BERDAMPINGAN
DENGAN SEBUAH KEKURANGAN
MAKA BERBAHAGIALAH DENGAAN BERSYUKUR
KARENA BERSYUKUR AKAN SELALU MENGANTARKAN KITA
PADA PINTU KEBAHAGIAAN.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan :

Teruntuk Ibuku Tercinta

Teruntuk Ayahku Tersayang

Teruntuk Kakak-kakakku Tersayang

Teruntuk Dosen-Dosenku yang Selalu Memberikan Suport

Teruntuk Keluarga PIAUD VIII B ku yang Selalu mendukung dan memberiku seemangat

Dan Teruutuk Keluarga HIMA PIAUD ku yang Teristimewa yang memberi warna semasa kuliah

ABSTRAK

DEDE FAUZIYAH, NIM.2015.4.3.1.00356. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KOMUNIKASI POSITIF DI RA MIFTAHUL HUDA KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

Kata Kunci : Pengembangan kepercayaan diri, Komunikasi Poistif dan Anak Usia Dini

Skripsi ini membahas tentang Implementasi pengembangan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun melalui komunikasi positif di RA Miftahul Huda Kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Kajian ini dilatarbelakangi oleh begitu pentingnya penggunaan komunikasi positif dalam meningkatkan karakter positif yang ada pada diri setiap anak. Dan salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui komunikasi positif ini yaitu kepercayaan diri dalam diri anak. Melalui komunikasi positif yang didalamnya berisi tentang pesan positif serta pesan-pesan optimis yang akan menjadikan setiap anak merasa bahwa mereka bisa dan mampu untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Penelitian in bertujuan untuk mengetahui adanya pengembangan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun melalui komunikasi positif di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tipe studi kasus, dilaksanakan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan Observasi, Wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang penggunaan komnikasi positif dalam pengembangn kepercayaan diri anak. sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, serta guru-guru kelas B. Teknik pengolahan datanya melalui analisis data interaktif. dan data yang telah terkumpul kembali diuji kebasahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukan 1) Pengembangan kepercayaan diri anak di RA Miftahul Huda dilakukan melalui beberapa pogram yaitu bercerita tentang pilar pedidikan karakter dan pendekatan komunikasi positif. 2) Cara yang tepat dalam penggunaan komunikasi terbukti dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda. 3) Adanya relevansi karakteristik komunikasi positif yang diterapkan di RA Miftahul Huda dengan 8 karakteristik komunikasi positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha kuasa atas limpahan nikmat kasih sayang-NYA kami masih mampu menimba sedikit ilmu yang telah menetas ke dunia ini. Semoga kami termasuk ke dalam firman-NYA; yarfa'illahu al-ladzina minkum walladzina utul 'ilma darajat. Amien.

Muara rahmat kasih-NYA mudah-mudahan senantiasa tercurah ke pangkuan Nabi Muhammad SAW sang pembebasan kebodohan. Dengan selalu mengikuti dan menjalankan ajaran beliau, semoga kita temasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atul 'udzma fi yaum al makhsyar.

Alhamdulillah dalam penyusunan skripssi ini kami mendapat bimbingan dari berbagai pihak baik dari kampus maupun dari luar kampus sehingga mempermudah kami dalam penyusunan ini. Untuk itu penulis mengucapkan tterimakaksih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon (BBC) Bpk. Drs. H. A. Basuni
2. Rektor IAI Bunga Banga Cirebon Bpk. Dr. H. Oman Fathurohman, M.A.
3. Pembantu Rektor I Bidang Akademis IAI Bunga Bangsa Cirebon Bpk. Drs. Sulaiman, M.MPd
4. Ibu, Dra. Hj Lina Marliani, M.Pd selaku pembimbing I dan Hj. Supriyatun, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dalam menyusun skripsi ini dan untuk memberikan pula motivasi beserta saran-saran kepada penulis.
5. Kepala Sekolah RA Miftahul Huda Ibu Eli Faeti, M.Pd yang telah memberikan izini di untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Guru-guru RA Miftaahul Huda yana telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Ibu, serta kakak-kakak tercintaku yang telah memberikan do'a dan dukungan baik dari segi material maupun spiritual selama proses meneyelesikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku, serta teman-teman seperjuanganku PIAUD angkatan 2015 terkhusus PIAUD VIII B yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kelemahan dan kekurangan pembuatan skripsi ini sekaligus mengundang berbagai pihak untuk memberikan saran dan kritik konstruktif kepada saya.

Akhir kata, semoga skripsi yang disusun ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Cirebon, 24 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

NOTA DINAS ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN KEABSAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTO ..... **vi**

LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori 10

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak 10
2. Percaya Diri 11
   a. Pengertian Percaya Diri 11
   b. Indikator Percaya Diri 13
   c. Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri 14
3. Pendekatan Pembelajaran 15
4. Komunikasi Positif 17
   a. Pengertian 17
   b. Karakteristik Komunikasi Positif 19
   c. Cara Mengembaangkan Kepercayaan Diri Melalui Komunikasi Positif 25
5. Anak Usiaa Dini 26
   a. Pengertian 26
   b. Karakteristik Anak Usia Dini 26

B. Penelitian Relevan 27

C. Kerangka Pemikiran/Konseptual 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian 32

B. Tempat dan Waktu penelitian 33

C. Data dan Sumber Data 34

D. Teknik Pengumpulan Data 35

E. Teknik Pengolahan Data 37

F. Pemeriksaan Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi RA Miftahul Huda Gintung Raanjeng kecaamatan Ciwaaringin Kabupaten Cirebon 40

B. Pengembangaan Kepercayaan Diri Anka di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecaamatan Ciwaaringin Kabupaten Cirebon 44

C. Cara Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Komunikasi Positif di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecaamatan Ciwaaringin Kabupaten Cirebon. 54

D. Relevansi Karakteristik Komunikasi Positif di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecaamatan Ciwaaringin Kabupaten Cirebon dengan karakteristik komunikasi positif. 59

E. Hasil implementasi pengembangan kepercayaan diri melalui komunikasi positif di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecaamatan Ciwaaringin Kabupaten Cirebon 76

F. Keterbatasan Penelitian 77

BAB V SIMPULAN DAN SARAAN

A. Simpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan anak adalah cita-cita terbesar yang diinginkan oleh setiap orang tua, dan cita-cita tersebut menjadi alasan terbesar orang tua untuk memberikan perawatan dan pendidikan terbaik untuk anaknya agar mereka dapat menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Perawatan dan pendidikan yang terbaik dapat dilakukan sejak usia dini, karena sebuah penelitian mengemukakan bahwa perawatan dan pendidikan yang dilakukan sejak usia dini sangat berpengaruh pada kesuksesan seorang anak pada kehidupan selanjutnya, dikarenakan pada usia dini kecerdasan anak berkembang secara signifikan. Sebagaimana sebuah penelitian dalam bidang neurologi yang membuktikan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.[1]

Dalam mencapai kesuksesan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak seorang pendidik ataupun orang tua harus dapat membangun kepercayaan diri seorang anak. Karena kepercayaan diri merupakan

[1] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) h. 6

keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu yang dicita-citakan.[2] Kepercayaan diri ini tumbuh dari penerimaan diri yang berarti bahwa dia mengetahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan individu yang merupakan kelebihan sekaligus juga kekurangannya, dan dia menerimanya dengan rasa syukur yang mendalam. Kepercayaan diri dapat ditandai dengan perasaan puas saat mereka telah melakukan sesuatu yang terbaik dengan usahanya.

Rasa percaya diri merupakan suatu hal yang penting yang harus dibangun dalam diri setiap anak, karena dengan percaya diri, maka seorang anak akan berani tampil dan terus mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sedangkan jika seorang anak tidak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya maka dia hanya akan menjadi penonton dan tidak akan bisa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu kepercayaan diri ini bisa juga kita sebut sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sukses.

Sebagaimana seorang penulis terkenal di Amerika Barbara de Angelis, menceritakan bahwa selama hidupnya dia merasa tidak percaya diri. Baru ketika usianya 30 tahun dia mulai mengembangkan kepercayaan dirinya sehingga dirinya mampu menjadi seorang penulis yang terkenal. selain itu Bill Gates yang memiliki masa muda yang cenderung minder,

---

[2] Savitri Ramadhani, *Positive Comunication: Mengembangkan EQ dan Kepribadian Positif Pada Anak*, (Yogyakarta: Diglossia Media, 2006), cet. 1, h. 128

tetapi dimasa dewasa mampu menemukan bakat dan potensinya sehingga berhasil menjadi konglomerat dunia dalam bisnis IT dan komputer.[3]

Membangun kepercayaan diri seorang anak berawal dari penerimaan orang tua terhadap individu anak tersebut, orang tua yang selalu menyalahkan dan memarahi anaknya akan menimbulkan rasa takut salah pada diri anak, sehingga anak tidak memiliki keinginan untuk tampil dan mengambil keputusan dalam berbagai kegiatan karena mereka takut akan disalahkan oleh orang tuanya. Fakta tersebut berbanding terbalik jika seorang anak mendapatkan penerimaan dari orang tuanya. Sikap penerimaan ini ditunjukan oleh orang tua dengan memperhatikan anak, mendorong anak untuk maju, memberikan kasih sayang secara konsisten, dan menyerap aspirasi anak secara keseluruhan.[4]

Sebagai pendidik ataupun orang tua kita harus dapat menerima secara kesuluruhan apa yang ada pada diri anak, penerimaan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi positif kepada anak. karena dengan komunikasi positif kita dapat memberikan dukunagan dan motivasi kepada anak, sehingga mereka akan merasa keberadaannya diterima dan dengan seperti itu kepercayaan diri mereka akan tumbuh.

Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua akan terjalin secara efektif jika seorang pendidik mampu menyisihkan waktunya untuk memahami perasaan anak, mengirimkan pesan yang jelas dan bernada mendukung dan membagi perasaan anda dengan cara yang

[3] Ibid, h. 127
[4] Ibid, h. 128

positif.[5] Komunkasi positif inilah yang harus dipahami oleh setiap pendidik dalam memberikan nasehat dan bimbingannya dalam proses mempersiapkan anak-anak mereka tentang keimanan, akhlak, serta membentuk mental dan sosialnya. [6]

Islam memberikan berbagai macam contoh tentang komunikasi positif yang layak dilakukan oleh para pendidik untuk memberi motivasi pada anak-anak, seperti halnya salah satu contoh dalam Al-Qu'ran yang berisi sebuah ajakan pada anak dengan disertai pengambilan hati dan pengingkaran yaitu terdapat dalam surat Luqman Ayat 13.

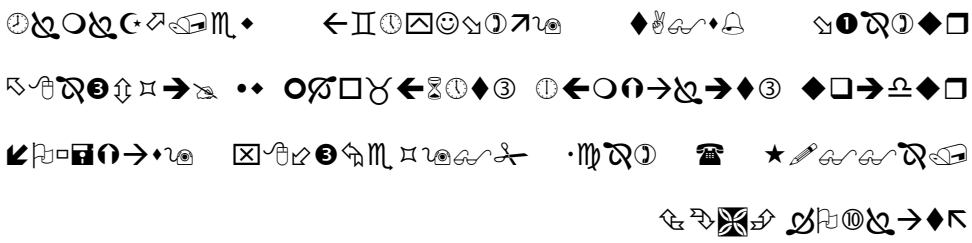

> Yang Artinya: Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku, janganlah kamu memperekutukan Allah… (QS. Luqman :13)[7]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa memberikan sebuah nasihat atau seruan kepada anak, sebaiknya menggunakan gaya bahasa yang dapat mengambil hati anak sehingga tidak ada pengingkaran dan mudah diterima oleh anak-anak.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan tentang gambaran penggunaan komunikasi positif yang dilakukan guru kepada anak.

---

[5] Stephen F Duncon, *Love Learning: Cara Penuh Cinta Mendampingi Tumbuh Kembang Anak* (Jogjakarta: Image Press, 2009), h. 3-8

[6] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo: Insan Kamil, 2015), Cet.6, h.562.

[7] Al Quran, (Kementrian Agama), 2005

Komunikasi positif tersebut dilakukan dengan kata-kata positif seperti : kamu bisa, wah hebat besok lebih baik lagi ya sayang, ayo maju siapa yang mau jadi anak hebat. Dan kata-kata lainnya yang berisi tentang motivasi untuk anak agar mereka mau untuk tampil dan mau untuk melatih kepercayaan diri mereka.

Hal tersebut dapat kita lihat ketika ada anak yang memasuki ruang guru dan tanpa malu anak tersebut berkata pada salah satu guru " bu aku igin mendapatkan piala itu" dan gurupun menjawabnya dengan kata-positif berupa motivasi untuk anak tersebut seperti "kamu juga bisa ko sayang dapat piala itu, asal kamu mau berusaha jadi anak sholiha sayang" dengan kata-kata tersebut anak kemudian tersenyum sumringah mendengar motivasi dari guru.[8] Selain itu penggunaan komunikasi positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dapat kita lihat ketika seorang guru di kelas B RA Miftahul Huda mengabsen dan ada satu anaknya yang tidak berangkat dikarenakan sakit, kemudian ada beberapa anak yang berkata "ibu kita do'ain ezha yang sakit yah bu supaya cepat sembuh" dari kata tersebut guru berkata "wah hebat boleh sayang mari kita berdoa dulu supaya ezha cepat sembuh dan bisa bermain lagi bersama kita, Aamiin".[9]

Kata-kata positif yang diberikan oleh guru, akan semakin menambah kepecayaan diri pada peserta didik karena memberikan komunikasi positif pada anak merupakan suatu motivasi bagi mereka.

[8] Obsservasi, 05 Desember 2019
[9] Observasi, 06 Desember 2019

Selain iu kata-kata positif yang diberikan oleh guru dapat membangun mental anak sehingga anak merasa dicintai dan diterima oleh gurunya, menggunkan kata-kata positif juga dapat menjadikan hubungan peserta didik dengan guru lebih indah dan suasana ketika belajarpun akan lebih menyenangkan. Kata-kata positif merupak bahasa cinta dari guru kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi serta penjelasan diatas mengenai pentingnya komunikasi positif yag dilakukan pendidik dan orang tua terhadap rasa percaya diri anak, dalam hal ini peneliti akan mengangkat sebuah judul penelitian tentang implementasi pengembangan kepercayaan diri anak pada kelompok B di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Ciwaringin Cirebon.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas perlu adanya fokus penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tidak memakan waktu yang lama. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi pengembangan kepercayaan diri anak pada kelompok B melalui komunikasi positif di RA Miftahul Huda Gintug Ranjeng Ciwaringin Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan kepercayaan diri anak di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif yang dilakukan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
3. Apakah komunikasi positf yang dilakukan di RA Miftahul Huda Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon sudah sesuai dengan karakteristik komunikasi positif untuk anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang pengembangan kepercayaan diri anak di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif yang dilakukan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan sudah relevankah penerapan komunikasi positf yang dilakukan di RA Miftahul Huda

Gintung Ranjeng kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dengan karakteristik komunikasi positif yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan dalam dunia pendidikan baik secara langsung ataupun tiak langsung kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

   Dalam penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu yang berkaitan dengan implementasi pengembangan kepecayaan diri anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui komunikasi positif yang dilakukan.

2. Kegunaan Praktik

   a. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu tentang bagaimana mengimplementasikan komunikasi positif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

   b. Bagi Penulis

      Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada penulis tentang bagaimana mengimplementasikan komunikasi positif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak..

   c. Bagi Kampus IAI Bunga Bangsa Cirebon

Penelitian ini dapat menambah koleksi literatur penelitian di perpustakaan IAI Bunga Bunga Bangsa Cirebon terutama yang terkait dengan kepercayaan diri dan komunikasi positif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Pekembangan ini merupakan dua aspek yang berlainan tetapi satu sama lain saling mempengaruhi.[20] Pekembangan ini dapat menjadi bagian integral dari perkembangan area lainnya, seperti aspek kognitif dan perkembangan mototrik.[21]

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan memahami identitas pribadi, relasi dengan orang lain, dan status dalam lingkungan sosial, sedangkan perkembangan emosional yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol perasaan dalam situasi dan kondisi tertentu.[22]

---

[20] Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembanngan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Cet.1, h.123.

[21] Rita Eka Izzati, Siti Partini Suardiman, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h.92.

[22] Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD: Melejitkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta:Diva Press, 2015), h. 16.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu perkembangan yang termasuk dalam ranah afektif karena pada ranah ini anak bermain di wilayah emosi.[19] Ranah afektif biasanya dilambangkan dengan telinga sehingga mereka akan mendengar sesuatu yang baik dan menjadikan pendengaran mereka menjadi awal untuk mereka melakukan suatu tindakan positif.

Salah satu indikator yang ada pada perkambangan sosial anak usia dini yang sesuai dengan tugas perkembangan anak usia 5-6 tahun terdapat dalam kompetensi inti yang kedua yaitu sikap sosial dan terdapat dalam kompetensi dasar 2.5 dengan kompetensi bahwa anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu yang dicita-citakan.[20] Percaya diri sangat berkaitan dengan *self esteem,* ketika anak memiliki *self esteem* yang positif maka anak-anak pun akan memiiki rasa percaya diri, berprestasi, mandiri,dan ramah. Dan percaya diri merupakan salah satu yang diperlukan untuk meraih kebahagiaan dan mencapai kesuksesan. Percaya diri dapat di bentuk oleh kejadian-kejadian positif yang dialami oleh seseorang, salah satunya kejadian positif

[19] Amka Abdul Aziz, *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia*, (Klaten: Cempaka Putih, 2013), h. 44

[20] Savitri, *op.cit.*, h. 127

yang dialami adalah kata-kata positif yang diungkapkan dari orang yang berada dilingkungan sekitar mereka. Dan memiliki rasa percaya diri bukan berarti seseorang harus menjadi pusat perhatian dan kemudian bersikap egosentris (mau menang sendiri atau keinginannya harus selalu dituruti), percaya diri juga tidak berarti menyombongkan diri, namun percaya diri yaitu menyadari sebuah keinginan sendiri dan berusaha untuk mewujudkannya.[21]

Percaya diri memang selama ini dipercaya sebagai kondisi psikologis yang paling berperan dalam menjalani kehidupan, tanpa rasa percaya diri orang akan cenderung pasif, diam dan tak bergerak karena pikirannya yang negatif tentang dirinya sendiri. Hal ini diperjelas oleh Thantawy, bahwa seseorang yang tidak percaya diri biasanya selalu menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan. Hal seperti ini yang akhirnya menjadikan seseorang memilih untuk menutup diri dan menjauh orang-orang disekitarnya[22]

Oleh karena itu, Kak Seto berpendapat bahwa percaya diri anak harus ditumbuhsuburkan karena percaya diri merupakan salah satu pokok penting dalam mengasah kreativitas anak. Selain itu ibu Elly Risman seorang psikolog juga mengungkapkan pendapatnya tentang rasa percaya diri. Menurut ibu Elly rasa percaya diri sangat

---

[21] Hildegrad Wenzler dkk, *Proses Pengembangan Diri* , (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), Cet.1, h.156-157.

[22] Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 5.

berkaitan dengaan rasa nyaman seseorang tentang dirinya sendiri dan penilaian orng lain terhadap dirinya. [23]

b. Indikator Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 tahun

Dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 di jabarkan tentang indikator kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam tabel perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut:[24]

Tabel 2.1

Indikator Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun

No	Aspek Perkembangan Anak	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Perkembangan sosial emosional	2.5 Memiliki Perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	1. Terbiasa menyapa guru saat penyambutan. 2. berani tampil didepan teman, guru, orang lain dan lingkungan sosial lainnya. 3. berani mengemukakan pendapat 4. berani menyampaikan keinginan 5. berkomunikasi dengan

[23] *Ibid.*, h. 6
[24] Permendiknas No.137 Tahun 2014

			orang yang belum dikenal sebelumnya dengan pengawasan guru 6. bangga menunjukkan hasil karya 7. senang ikut serta dalam kegiatan bersama 8. tidak berpengaruh pada 9. penilaian orang tentang dirinya.

c. Faktor yang mempengaruhi percaya diri

Faktor yag mempengaruhi percaya diri menurut Santrock menyebutkan bahwa orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Enung Fatimah menyebutkan fakto-faktor yang mempengaruhi percaya diri yaitu:[25]

a) Pola Asuh

Pola asuh adalah faktor mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri anak. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukan

[25] Dettiany Pritama, "Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih", *Skripsi* pada Universitas Negeeri Yogyakartaa (Yogyakarta:_, 2015), h.23.

perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri anak.

b) Pola Pikir Negatif

Reaksi seseorang terhadap orang lain atau suatu masalah atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua pikiran negatif tersebut berasal.

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut lauster, faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.[26]

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk melindungi anak dari bentuk-bentuk pembelajaran yang tidak benar. selain itu tujuan dari pendekatan pembelajarn yaitu agar hasil belajar anak tidak hanya dalam bentuk hafalan, tetapi dalam bentuk pemahaman, meskipun dalam tahap pengenalan. [27]

---

[26] Ghufron Nur & Rini.R.S., *Teori-Teori Psikologi,* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011).

[27] Deni Damayanti, *Senang dan Bahagia Menjadi Guru PAUD,* (Yogyakarta: Araska, 2018), Cet.1, h.47.

Pendekatan Pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendekatan sosial, budaya, agama, seni, ilmu pengetahuan, dn sebaginya yang dilakukan dengan pendekatan (PAKEM) Partisipasi, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Memotivasi dan lain sebagainya.[28] Sedangkan ada tigabelas pendekatan yang disusun oleh direktorat pembinaan guru dan tenaga pendidikan PAUD dan DIKMAS yaitu: [29]

a. Orientasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak
b. sesuai dengan perkembangan anak
c. mengembangkan kecerdasan anak
d. Belajar mealui bermain
e. Belajar dari konkret ke abstrak
f. Anak sebagai pembelajar aktif
g. Interaksi sosial dan lingkungan
h. Lingkungan yang kondusif dan mendukung pembelajran
i. Merangsang kreativitas dan inovasi
j. Mengembangkan kecakapan hidup
k. Memanfaatkan potensi lingkungan
l. Sesuai dengan kondisi sosial dan budaya
m. Stimulasi secara holistik.

---

[28] Yuli Ani Setyo Dewi, Pola Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Program Studi PGRA,* 2015, h.188, V.1, No.2.

[29] Deni *op.cit*., h. 48-55.

Ketigabelas pendekatan diatas dapat dikembangkan sendiri oleh guru-guru dalam mempraktikkannya. karena pada akhirnya pendekatan yang digunakan akan berhasil jika dilakukan dengan cara yang sesuai yang dikembangkan oleh guru masing-masing.

4. Komunikasi positif (*Positive Comunication)*

a. Pengertian

Kata komunikasi atau *Comunication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama". Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi. Dan komunikasi adalah berbagi pemahaman diantara dua orang atau lebih. [30] selain itu komunikasi merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia, sehingga komunikasi bisa disebut sebagai pusat kehidupan manusia.[31]

Komunikasi memiliki berbagai macam definisi yang kesemuanya itu tidak dapat disebut benar atau salah, seperti halnya model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Raymond S. Ross mendefinisikan komuniksi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk

[30] Stephen F Duncon, *Love Learning*, (Yogyakarta: Image Press, 2009), Cet 1, h. 2

[31] Stephen W little John dan Karen A Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.3

mengeluarkan dari pengalamannya sendiri atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber[32].

Definisi yang sempit tentang komunikasi yaitu “komunikasi adalah penyampaian pesan melaui media elektronik”, atau secara luas, misalkan “komunikasi adalah interksi antara dua makhluk hidup atau lebih”, sehingga komunikasi ini dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup baik itu hewan, tanaman dan bahkan jin. Dan setiap mahluk hidup melakaukan komunikasi sesuai dengan berbagai pengalaman dan cara masing-masing.

Dengan komunikasi kita dapat mengerti dan memahami satu sama lain, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman antar perorangan. Karena melalui komunikasi kita bisa memperoleh kepuasan psikologis seperti terpenuhinya perasaan cinta, perhatian dan kasih sayang. Selain itu Komunikasi juga dapat dijadikan sebuah sarana untuk mendapatkan informasi serta untuk mendapatkan suatu data karena hakikatnya komunikasi adalah transfer informasi dari informan kepada penerima informasi melalui lisan ataupun tertulis.

Sebuah kesalahpahaman yang diperoleh dalam sebuah komunikasi bisa terjadi karena komunikasi yang dilkaukan mengedepankan keegoisan serta makna dari sebuah kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh seorang informan yang dalam hal ini anak-anak. Oleh karena itu agar anak-anak dapat mengerti dan

---

[32] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT Rosdakarya, 1999), Cet.14, h.3.

memahami, maka diperlakukan sebuah komunikasi positif yang dibangun oleh pendidik atau orang tua dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi positif adalah komunikasi yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, yang memiliki cirri-ciri empatik, responsive, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimis yang proporsional dan tiak menghakimi. Selain itu komunikasi positif juga mengandung arti bahwa sebuah pesan bisa dipahami dengan baik dan tidak mengandung dua arti ambigu.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi positif hendaknya menggunakan bahasa-bahasa yang positif yang dapat membangun mental anak. Berkomunikasi dengan penggunaan bahasa yang membangun lebih bijaksana daripada memakai bahasa yang kasar. Komunikasi postif jug dapat membangun sebuah hubungan yang indah dengan anak.

b. Karakteristik komunikasi positif

Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua harus memiliki makna dan tujuan yang dapat membangun kemampuan yang dimilki oleh setiap anak, dalam hal ini komunikasi yang perlu digunakan adalah komunikai positif yang memiliki karakteristik tersendiri agar ketika komunikasi itu terjalin akan memberikan perasaan bahagia kepada anak karena anak

merasa bahwa keberadaan dirinya itu diterima. Karekteristik komunikasi positif yang dikemukakan oleh Savitri Ramadhani yaitu:[33]

1) *Empatic*

Maslow mengemukakan dalam lima kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia salah satunya adalah empati karena dengan empati kita dapat berusaha untuk mengerti orang lain, sehingga kita dapat melakukan komunikasi dengan memahami kondisi komunikan.

Selain itu Truax dan Carkhuf menjelaskana secara panjang tentnag empati, empati adalah "setelah kita tahu tentang beberapa kebutuhannya, dan beberapa keinginannya, dan beberpa kegagalan, kita menyadari diri kita sebagai teman "hidup dan tinggal dengannya seolah-olah seperti cerita pokok didalam novel, seperti karakter yang ada di novel tersebut, kita menjadi mengerti tentang individu melalui sudut pandangnya, kerangka berpikirnya, kita memperoleh pemahaman akan pengalamannya dari waktu ke waktu, sehingga melalui itu semua kita memahami mereka dan seolah-olah semua hal tentang individu merupakan bagian dari diri kita".[34] Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam

[33] Savitri, *op.cit.*, h.32.
[34] Savitri, *op.cit.*, h. 34

keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Menurut Bennet, Empati adalah partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain.[35]

2) *Responsive*

Komunikasi yang *responsive* komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Artinya, kita tidak bisa menyamaratakan respon kita untuk setiap situasi. Usia anak juga menjadi patokan untuk menentukan ketepatan respon kita. Kita tidak mungkin menyamakan respon yang kita lakukan terhadap anak usia 5-6 tahun dengan anak usia 12 tahun, begitupula sebaliknya kita tidak mungkin menyamakan respon yang kita lakukan untuk usia 12 tahun dengan menggunakan gaya anak usia 5-6 tahun.

Setiap respon yang kita lakukan pun harus mengandung sebuah pesan positif sehingga, anak pun akan melakukan hal yang sama ketika dia merespon perilaku orang lain karena respon positif yang dilakukan seorang pendidik atau guru terhadap anak akan menjadikan sebuah contoh atau tauladan bagi mereka dimasa yang akan datang.

[35] Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter,* (jakarta: Erlangga, 2011), h.134.

3) *Positif Message*

Seperti halnya yang dipaparkan dalam dua karakteristik sebelumnya bahwa setiap komunikasi yang dilakukan itu harus mengandung pesan positif pada anak, karena komunikasi yang mengandung pesan positif adalah komunikasi yang mampu mengembangkan potensi positif yang dimilki anak melalui pesan-pesan yang membangun, memotivasi dan menguatkan keyakinan diri anak. Komunikasi ini mengandung pesan-pesan positif sperti "kamu bisa melakukannya". "kamu memiliki potensi tersebut". "kamu pasti bisa melakukannya" dan sebagainya.

Dewasa ini orang tua atau pendidik lebih banyak menggunakan pesan-pesan negatif dalam mendidik anaknya. Dan tanpa disadari pesan-pesan negatif itu membentuk kepribadian anak. Pesan negatif yang digunakan sering melabelkan anak dengan sifat-sifat jelek. Akibatnya anak tersebut menginternalisasikan label negatif tersebut menjadi bagian dari dirinya.

Pesan-pesan negatif yang digunakan oleh guru dan pendidik akan mempengaruhi konsep dirinya, dimana anak akan menilai dirinya dari sisi yang negatif. Konsep diri yang negatif akan membuat anak tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuannya untuk bersaing. Anak-anak yang

memiliki harga diri rendah cenedrung kurang berhasil disekolahnya, minder dan takut dalam menghaapi kompetisi.

4) *Trust and Open Communication*

Komunikasi yang mempercayai dan saling terbuka yaitu komunikasi yag dilakukan tanpa ada yang ditutup-tutupi, sehingga ketika berkomuniasi seorang anak dapat mengungkapkan isi hatinya tanpa merasatakut disalahkan. Syarat dalam komunikasi ini yaitu orang tua yang memiliki waktu luang untuk berdiskusi dengan anaknya.

5) *Active Listening*

Listening Learning atau mendengar aktif ini dikemukakan oleh Thomas Gordon yang ditujukan untuk orang tua agar mampu memahami anaknya secara mnyeluruh. Dalam mendengar aktif ini Thoms Gordon mengemukakan tiga teknik sederhana untuk mempraktekan ketrampilan mendengar aktif yaitu: menuglang peikiran pembicara, mengatakan pengertian terhadapa perasaan pembicara, dan yang ketiga yaitu ajukan pertanyaan.[36]

6) *Proportional*

komunikasi yang proporsional yaitu komunikasi yang didalamnya tidak melibatkan emosi, namun lebih melibatkan pada kebijaksanaan. dalam hal ini orang tua ataupun pendidik

[36] Savitri, *op.cit.*, h. 48-49.

tidak melebih-lebihkan atau membesar-besarkan hal yang kecil dan tidak menganggap kecil hal yang besar dan pentng.

7) *Optimistic Message*

Optimistic message yaitu komunkasi yang dilakukan berisi pesan-pesan otimis yang akan membangun semangat sehingga anak mampu membangun kepribadian optimis. Dengan penggunan bahasa optimis anak akan merasakan kkuatan yang yang mendorongnya tetap bertahan dalam kesulitan yang dihadapi, contoh ketika anak mengalami kesulitan dalam mengancing pakaian atau menggunakan sepatu, dia akan berhenti bahkan tidak akan mau lagi untuk melakukan hal tersebut jika gurunya bekata “duh lama sekali sih pake bajunya, sini biar ibu saja”. Kata-kata tersebut tidak akan membuat anak melanjutkan kegiatannya bahkan di akan selalu measa bahwa dia tidak bisa, namun jika guru itu memberikan komunikasi yang didalamnya terdapat pesanoptimis, maka anakpun akan semangat untuk tetap mau menoa melakukan kegiatan tersebut. Bahasa yang dapat berissikan pesan optimis yaitu: kamu pasti bisa, kamu pasti berhasil, kamu pati mampu. Bahas-bahasa diatas dapat menjadikan anak tumbuh dengan optimis.

8) *Non judgmental Attitude*

Komunikasi hendaknya dilakukan tanpa menghakimi, sebagaimana Rogers menegaskan bahwa anak membutuhkan penerimaan positif tanpa syarat *(unconditional positive regard).* Komunikasi tanpa menghakimi anak ini berarti menerima anak dan mencintai anak tanpa syarat dengan komunikasi ini kita berusaha untuk lebih banyak menilai sisi positif yang dimiliki anak.

c. Cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif

Penggunaan komunikasi positif pada anak usia dini adalah cara yang dilakukan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan anak, dalam hal ini akan dipaparkan tentang cara penggunaan komunikasi positif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yaitu sebagai berikut:

1) Menanamkan keyakinan pada anak bahwa dia mampu melakukan sesuatu.
2) Menanamkan keyakinan bahwa anak mampu mengatasi setiap kendala yang dihadapinya.
3) Menanamkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekuranngan sendiri.
4) Menanamkan keyakinan pada anak bahwa untuk mewujudkan sesuatu dia membutuhkan bantuan orang lain.

5) Menanamkan keyakinan pada anak bahwa Allah SWT selalu memberian kekuatan dan jalan yang mudah untuk mewujudkan cita-citanya.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak Usia Dini adalah anak yang memiliki usia 0-6 tahun dan digolongkan menjadi empat tahapan, yaitu: masa bayi yang dimulai dari usia lahir dan sampai dngan usia 12 bulan (satu tahun), tahap yang kedua yaitu masa kanak-kanak/batita yang dimulai dari usia 1 tahun sampai usia 3 tahun dan tahap yang ketiga yaitu tahap prasekolah dari usia 3 sampai dengan usia 6 tahun.[37] Anak Usia Dini ini berada pada tahap *ready on use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik atau masyarakat.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia Dini adalah idividu yang unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga mereka selalu bertanya tentang apa yang mereka lihat. Mereka tidak akan pernah berhenti bertanya sampai mereka memahaminya.

Sebagaimana pendapat yang diungkapakan oleh Siti Aisyah dkk bahwa karakteristik anak usia dini yaitu : memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan

[37] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta:Gava Media, 2016) cet.1, h. 97

berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial. [38]

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan dari peneltian sebelumnya tentang komunikasi dan kepercayaan diri yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nurul Hidayati yang mengambil sebuah penelitian tentang percaya diri siswa yang berjudul peran guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta mengemukakan hasil penelitiannya menunjukan bahwa a) Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembeaajaran sentra dengan membebaskan anak untuk memilih kegiatannya sendiri, b) peran guru dalaM mengembangkan rasa percaya diri anak: peran guru dalam berinterakssi (mencakup peran guru sebagai motivator, pengajar, dan mediator), pran guru dalam pengasuhan, (mencakup peran guru sebagai pelaatih), peran guru dalam mengatur tekanan/stress (mencakup peran guru sebagai penasehat, pendidik, motivator, dan pengelola kelas), peran guru dalam memberikan fasilitas (mencakup peran guru sebagai pendorong kreativitas, pengelola kelas, dan fasilitator), peran guru dalam

[38] Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 14-19.

perencanaan (mencakup peran guru sebaga kulminator dan evaluator), peran guru dalam pengayaan (mencakup peran guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, mediator, pendamping, dan penasehat), peran guru dalam menangani masalah (mencakup peran guru sebagai penasehat dan emansipator), peran guru dalam pembelajaran (mencakup peran guru sebagai mediator, pengajar, dan fasilitator), peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan (mencakup peran guru sebagai pembimbing, pelatih, emansipator, mediator, dan fasilitator), dan c) faktor pendukung dalam mengembangkan rasa percaya diri yaitu guru, teman, orang tua, kegiatan ekstrakulikuler kemudian faktor penghambatnya meliputi pola asuh orang tua, teman, kondisi anak.[39]

2. Penellitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Mustofa Rifki yang mengambil sebuah penelitian tentang percaya diri dengan judul pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Ma'arif Singosari Malang mengemukakan hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada pengaruh yang positif atau signifikan antara arasa percaya diri terhadap prestasi belajar yang ditunjukan dengan t hitung -3,35 dan t tabel - 1,99 maka t hitung > t tabel. sedang nilai R Squere sebesar 0,113 berarti variabel bebas percaya diri (X) mampu menerangkan variabel terikat prestasi belajar (Y) sebesar 11,3 %

[39] Latifah, *op.cit.*

sedangkan sisanya sebesar 88,7 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.[40]

3. Penellitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Nurlis yang mengambil sebuah penelitian tentang percaya diri dengan judul pengaruh latihan kepercayaan diri terhadap rasa percaya diri remaja di kelurahan sindang barang kota Bogor yang mengemukakan hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada perbedaan peningkatan rasa percaya diri secara bermakna sebelum dan sesudah intervensi pada ketiga kelompok. Rasa percaya diri remaja yang diberi buku pedoman, dilatih, dan dibimbing dua kali lebih meningkat dari dua cara lainnya. Usia remaja berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri. Disarankan kegiatan mengembangkan rasa percaya diri remaja dengan memberi buku pedoman, dilatih dan dibimbing.[41]

C. Kerangka Pemikiran/Konseptual

Percaya diri adalah sebuah bekal kesuksesan bagi anak, tanpa kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak, maka anak tidak akan pernah berani untuk mencoba hal yang baru, karena dia akan selalu berfikir bahwa dia tidak bisa sehingga dalam kehidupannya dia hanya akan berjalan pada zona kenyamanan mereka.

---

[40] Mustofa Rifki, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang", *Skripsi*, Pada Universitas Islam Negeri Malang, (Malang:_,2008), Tidak dipublikaskan.

[41] Nurlis, "Pengaruh Latihan Kepercayaan Diri Terhadap Rasa Percaya Diri Remaja di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor", *Tesis* pada Pascasarjana Universitas Indonesia, (Jakarta: _,2008), tidak dipublikasikan.

Interaksi sosial yang dilakukan pun akan terhambat jika anak tidak memiliki kepercayaan diri, kepercayaan diri dikembangkan bukan untuk menyombongkan diri ataupun meningkatkan keegoisan anak, namun kepercayaan diri mampu menjadikan anak untuk membuktikan bahwa mereka bisa. Dan dengan percaya diri setiap anak akan berusaha berlomba untuk menunjukan kelebihan yang mereka miliki serta dengan percaya diri maka anak akan dengan mudah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Indonesia adalah Negara yang kaya. Bukan hanya kaya akan hasil alam yang melimpah, tetapi juga kaya akan SDM yang sudah sepantasnya dapat dimanfaatkan untuk dapat membangun Negara, kekayaan SDM yang dimiliki hendaknya dijadikan satu kelebihan agar Indonesia mampu untuk bersaing dengan Negara lain. Namun faktanya SDM yang melimpah bukan menjadikan Indonesia semakin berkembang tetapi yang terjadi malah sebaliknya. sudah sepantasnya dengan fakta yang terjadi Indonesia berbenah dan memperbaiki nya. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh Indonesia untuk memperbaiki SDM yang ada yaitu dengan menumbuhkan karakter seperti halnya kepercayaan diri sejak usia dini. dengan karakter percaya diri yang di kembangkan akan menghasilkan SDM yang lebih baik yang dapat memberikan sumbangsih idenya untuk membangun Negara Indonesia.

Pengembangan kepercayaan diri dapat dilakukan melalui komunikasi positif yang terjalin. Komunikasi positif yang terjadi akan menjadikan paradigma-paradigma positif pada pikiran mereka. Komunikai

positif dilakukan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sebuah pembelajaran agar anak merasa bahwa mereka diterima, karena dengan komunikasi positif, maka kata-kata yang diucapkan yaitu berupa kata-kata positif yang dapat memacu anak agar mereka untuk selalu berfikir positif dan menganggap segala hal dengan pandangan positif sehingga tanpa disengaja dengan pemikiran-pemikiran positif mereka akan berusaha untuk tampil dan membuktikan bahwa mereka mampu.

Berdasarkan pemaparan diatas menghasilkan sebuah kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa kepercayaan diri anak dapat dikembangkan melalui komunikasi positif yang dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan tipe studi kasus. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan suatu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengekplorasi dan memahami suatu gejala *sentral*. untuk meneliti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas.[68] Menurut Miles and Huberman menjelaskan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[69]

Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan.[70] sedangkan tipe yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau *case study*.

---

[68] Cony R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis , Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 7

[69] Erwin Widiasworo, *Mahir Penenlitian Pendidikan Modern:*

[70] Ibid. h. 18-19

Patton mengemukakan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.[39]

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeg Kecamatan Ciwaringin Cirebon, tempat ini dipilih dengan alasan karena lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang memiliki keunggulan lebih dibaading dengan lembaga lainnya dan di lembaga ini para peserta didik selalu diberi motivasi agar anak memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk mengikuti setiap kegiatan lomba, selain itu karena lembaga tersebut memiliki tempat yang strategis sehingga memudahkan utnuk menuju lokasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dlakkan dalam penelitian ini dimula dengan penyusnan proposal sampa pendafaran sidang terhiung sejak bulan Juni 2018- April 2019, berikut susunan jadwalnya:

[39] Cony, Op.Cit., h. 49.

Table 3.2 Jadwal Kegiatan Penyusunan Skripsi

No	Tahap Penelitian	Waktu penelitian					Ket
		Bulan	Minggu ke				
			1	2	3	4	
1.	Penyusunan Proposal	Juni			√		
2.	Pengajuan Proposal	Juli				√	
4	Seminar proposal	Juli					
5	Penyusunan bab 1	Agustus			√		
6	Penyusunan bab 1	September			√		
7.	Penyusunan bab 2	Oktober	√	√	√	√	
8.	Penyusunan bab 3	November	√	√	√	√	
9.	Observasi	Desember		√	√		
11.	Wawancara dan pegumpulan data	Maret	√	√	√	√	
12.	Penulisan laporan Penelitian (BAB IV dan V)	April	√	√			
13.	Pengajuan Sidang	April			√		

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, dalam hal ini data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder, data primer berupa data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan

secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakuan oleh subjek yang dipercaya. Adapun data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, film rekaman dll.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan sesuatu yang abstrak tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dipertontonkan penggunaannya[40] Pengumpulan data dalam peneltian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Peneliti mengobservasi kegiatan dari sebelum pembelajaran sampai selesai dengan menggunakan alat tulis, pedoman observasi dan kamera.

2. Wawancara

[40] Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penellitianh* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), h.243

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar mengemukakan bahwa wawancara bertujuan untuk: 1) mendapatkan data ditangan pertama, 2) pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, 3) menguji hasil pengumpulan data lainnya.[41]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kapala sekolah, guru-guru kelas B. Setiap pertanyaan diarahkan pada pnerapan komuniksi positif dalam mengembangkan kepercayaan diri di RA Miftahul Huda. Dan peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telaah dissiapkan.

3. Studi Dokumen

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kemudian diperkuat oleh sejumlah fakta dan data yang tersimpan yang berbentuk dokumentasi. Berbagai dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data antara lain surat-surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya.[42]

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Implementasi Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Komunikasi Posiif

Indikator	Sumber data	Metode pengumpulan data
Sejarah dan Profil Lembaga	Kepala Sekolah	wawancara
Program Pengembangan	Kepala Sekolah	Wawancaara, observasi

[41] Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), h.58
[42] Erwin, Op.Cit, h. 154

Kepercayaan diri yang diterapkan	Guru dan Anak	dan dokumentasi
Pengguunaan Komunikasi Positif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak	Kepala Sekolah Guru dan Anak	Wawancaara, observasi dan dokumentasi
Karakteristik komunikasi positif	Kepala Sekolah Guru dan Anak	Wawancaara, observasi dan dokumentasi

E. Teknik Pengolahan Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dikerjakan kepada orang lain.[43]

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Menurut Miles dan Faisal analisis data interaktif dilakukan dengan alur tahapan sebagai berikut:[44]

1. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokmentasi direduksi denga cara merangkum, memilih

[43]Annisa Fiahliha, Implementasi Pengembanngan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui metode Keteladanan Di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak Boyolali, *Skripsi* (Surakaarta: IAIN Surakarta, 2017), h.60.

[44] Erwin, op.cit., h. 157.

dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuuai dengan tujuan penelitian. Dalam haal ini peneliti mereduksi data dengan cara memilah dan memillih, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dan catatan lapangan, wawancaara, dan dokumentasi.

2. Penyajian data (data *display*)

Bentuk penyajian data dalam penellitian kulitatif adalah teks naratif yang telah selesai direduksi dan dirangkum yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk CW (catatan wawancara), CL (catatan lapangan), CD (catatan dokumentasi).

3. Penyimpulan dan verifikasi

verifikasi dalam penelitian ini menjadi langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif model interaktif. Setelah data di reduksi dan disajikan peneliti kemudian membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Penyimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pernyataan yang telah diungkapkan peneliti sejak awal.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada peneltian kualitatif meliputi uji *credibity* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas),dan *confirmability* (objektifitas).[45]

[45]Erwin, *op.cit.*, h. 162.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data hanya ditekankan pada uji validitas data relaibilitas data, karena pada penelitian kualitatif kriteria utama pada data peneltian adalah valid, reliable, dan objekif. Moeloeng menjelaskan bahwa teknik pemeriksaan keabsahahan data yaitu:[46] 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) pengecekan anggota, 7) kajian kasus negatif. Teknik peemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaaan
2. Ketekunan Pengamataan
3. Triaangulasi

[46] Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Pennelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdkarya, 2013), h. 173

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Ciwaringin.

Hasil dari persetujuan masyarakat dan didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak untuk menampung anak-anak pra sekolah khususnya masyarakat Gintung Ranjeng dalam penddikan Islam.Yayasan akhirnya memutuskan untuk membuka lembaga pendiikan RA Miftahul Huda di Desa.Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon sejak tahun 1984 tepatnya pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1984 Masehi dengan dibuktikan adanya SK izin Operasional.Kemudian dibuktian dengan SK Pendirian yang didapatkan pada tahun 2010.

Perkembangan RA Miftahul Huda begitu pesat dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2007 mendapatkan akreditasi dengan nilai sangat baik (A) dan itu menjadi salah satu bukti akan kualitas dari suatu lembaga. Siswa yang ada di RA ini setiap tahunnya selalu meningkat dan hal itu dibuktikan dengan jumlah Rombel (Rombongan Belajar) yang selalu bertambah dari yang berjumlah 2 rombel hingga sekarang berjumlah 8 rombel. [47]

[47] Wawancara, 19 Maret 2019

2. Letak Geografis RA Miftahul Huda dan Batas Wilayah

Lokasi penelitian dilakukan di RA Miftahul Huda yang beralamat di Jalan Ki Aris Blok Pesantren Desa Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dengan kode pos 45167 yang terletak pada kategori dataran rendah.

3. Visi, Misi RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Ciwaringin Cirebon

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19Maret 2019 yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Eli Faeti selaku kepala sekolah, RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Ciwaringin Cirebon memilki visi, misi dan tujuan yaitu:[80]

a. Visi

Membentuk anak yang berakhlaqul karimah, mandiri, dan disiplin.

b. Misi

1) Mendidik anak terbiasa hidup sehat
2) Melakukan pembiasaan keagamaan, fisik, motoik (kasar dan halus)
3) Mendidik anak mandiri dan disiplin

4. Sruktur Organisasi Sekolah

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi yang harus dimiliki agar sebuah lembaga dapat di atur dengan baik begitu pula di RA Miftahul Huda. Untuk memahami setiap tugas warga sekolah maka inlah struktur organisasi yang ada di RA Miftahul Huda

[80] Wawancara, 19 Maret 2019

Struktur Organisasi Ra Miftahul Huda

Keccamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon[81]

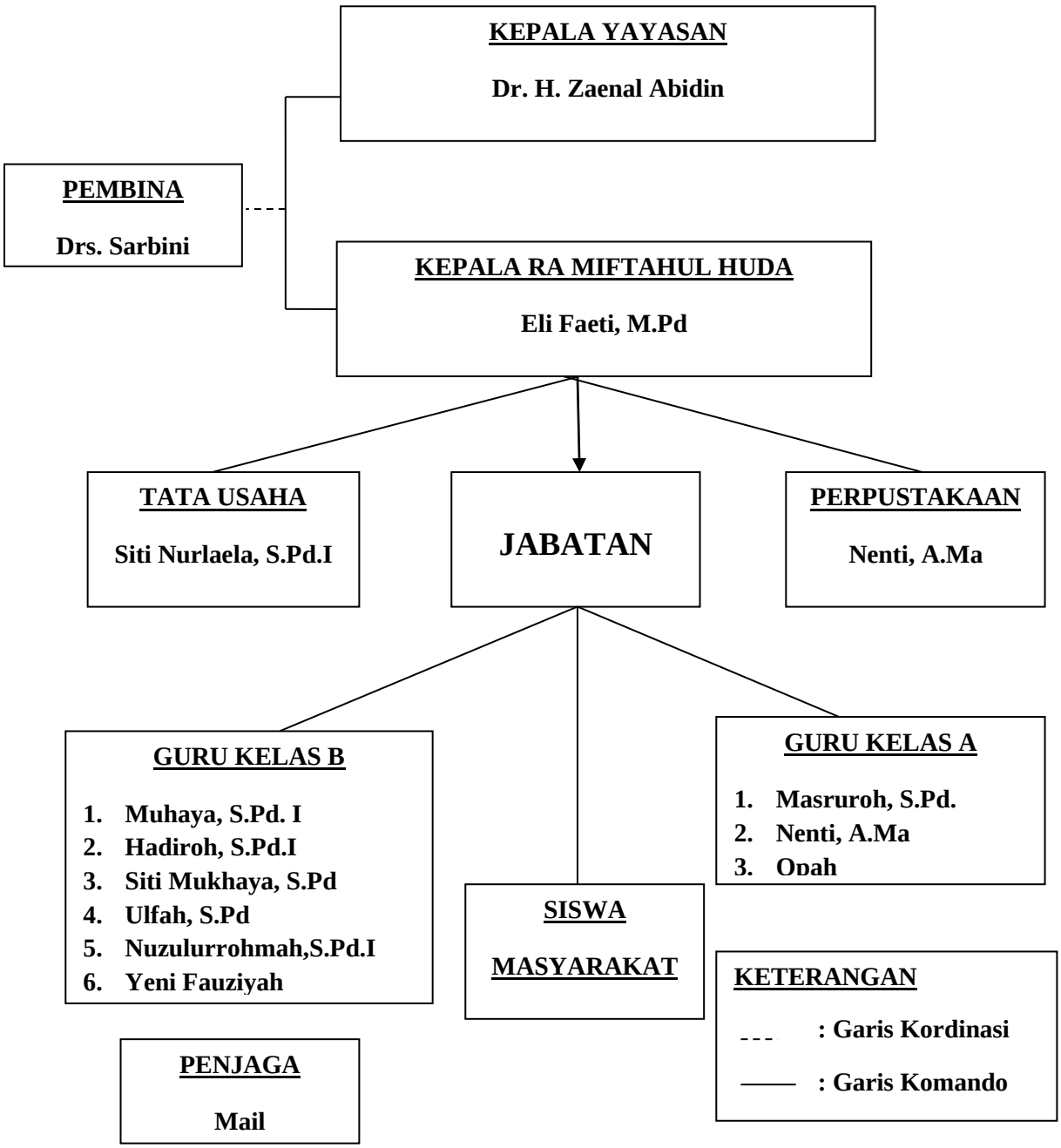

[81] Observasi, 19 Maret 2019

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang ada di lembaga ini keseluruhan berjumlah 12orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 9 guru 1 staf TU dan 1 karyawan yang bertugas dalam mengelola kebersihan RA. untuk data tenaga pendidik dan karyawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:[82]

Tabel 4.1Data Guru dan Karyawan

NO	Nama Guru	Tugas/Jabatan
1.	Eli Faeti, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Nenti, S.Pd	Guru A2
3.	Opah Saropah	Guru A1
4.	Siti Muhaya, S.Pd	Guru A3
5.	Hadiroh, S.Pd	Guru B3
6.	Muhaya, S.Pd	Guru B2
7.	Ulfah, S.Pd	Guru B1
8.	Masruroh S.Pd	Guru B4
9.	Nuzulurrohmah	Guru Pendamping B4
10	Yeni Fauziyah	Guru Pendamping B1
11	Nurlaela, S.Pd	Staff TU
12	Mail	Penjaga

[82] Wawancara, 16 Maret 2019

6. Keadaan Siswa

Data siswa pada RA Miftahul Huda Tahun 2018/2019 tercatat memiliki 128 siswa dengan rincian sebagai berikut:[83]

Tabel 4.4 Data Siswa di RA Miftahul Huda

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	JUMLAH
1.	Kelas A1	7	11	18
2.	Kelas A2	10	10	20
3.	Kelas A3	12	6	18
4.	Kelas B1	11	6	17
5.	Kelas B2	13	6	19
6	Kelas B3	9	7	16
7	Kelas B4	10	9	19
Jumlah		72	55	127

B. Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Di RA Miftahul Huda

Pengembangan karakter diterapkan dalam setiap jenjang lembaga pendidikan baik itu pendidikan anak usiadini ataupun jenjang pendidikan selanjutnya yang tingkatannya lebih tinggi. Pelaksanaan pengembangan karakter tersebut sangatlah penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter.Salah satu karakter yang penting dalam

[83] Wawancara, 19 Maret 2019

hal ini yaitu percaya diri. Dengan percaya diri akan menjadikan anak yang mampu menampilkan bakat dan memahami kelebihan yang ada dalam diri. Dalam hal ini pembahasan akan lebih tertuju pada pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dinidengan pembahasan tentang pengembangan karakter percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Miftaul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Program pengembangan karakter yang dilakukan di RA Mifthaul huda berdasarkan hasil observasi dilaksanakan melalui program bercerita tentang pendidikan karakter yang mencakup tentang 9 pilar pendidikan karakter yaitu: 1) cinta tuhan dan segenap ciptaanNYA, 2) mandiri, disiplin dan Tanggung jawab, 3) Jujur, Amanah dan berkata bijak, 4) Hormat, santun dan pendengar yang baik, 5) Dermawan, suka menolong dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) Pemimpin yang baik dan adil, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan**.** Selain dengan bercerita pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga ini dilaksanakan melalui salah satu pendekatan Pembelajaran berupa komunikasi positif antara guru dan anak didiknya. Pengembangan Karakter yang dilakukan di RA Miftahul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon ini dilakukan secara kontinu dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Dan untuk bercerita dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai serta setiap minggunya ada pergantian tentang pendidikan karakter yang akan di ceritakan.[84]

[84] Observasi, 5 Maret 2019

Berdasarkan uraian hasil observasi diatas. Maka data tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan para dewan guru kelas B serta kepala sekolah RA Mifthaul Huda Kecamatan Ciwraingin Kabupaten Cirebon.

Berdasarklan hasil wawancara dengan Ibu Muhaya selaku wali kelas kelompok B1. Beliau mengemukaan bahwa:

> " Pengembangan Kepercayaan diri di kelompok B dilakukan secara terus menerus. Seperti halnya membacakan cerita tentang pendidikan karakter sebelum belajar, memotivasi anak, berkomunikasi dengan kata-kata positif, memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan melakukan pendekatan komunikasi kepada anak diluar proses pembelajaran seperti jam istirahat atau jam pulang sekolah sambil menuggu anak dijemput orang tuanya".[85]

Data di perkuat oleh Ibu Hadiroh selaku wali kelas B3 yang mengatakan bahwa:

> " pengembangan kepercayaan diri anak dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Baik itu dalam kegiatan pembuka, inti dan kegiatan penutup karena menurutnya kepercayaan diri di kembangkan sebagai pintu awal agar anak-anak mudah untuk menunjukan kemampuan mereka."[86]

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Ibu Nunung dan IbuYeni sebagai guru kelas B2 dan B4 sekaligus menguatkan data yang telah diperoleh. Mereka mengatakan bahwa:

> **"** pengembangan kepercayaan diri dilakukan setiap hari pada setiap kegiatan seperti halnya pada kegiatan pembuka dilakukan pembacaan cerita tentang pendidikan karakter, memilih pemimpin untuk memimpin do'a pembuka dan penutup yang dilakukan secara bergantian setiap hari menurut absen, dan pengunaan komunikasi positif yang dilakukan setiap saat ketika berkomunikasi denga anak." [87]

---

[85] wawancara, 4 Maret 2019
[86] Wawancara, 11 Maret 2019
[87] wawancara, 14 maret 2019

Data-data tersebut di perkuat oleh pendapat Ibu Eli Faeti selaku kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

> " Pengembangan kepercayaan diri dilakukan setiap hari dengan berbagai macam program yaitu program bercerita sebelum pembelajaran, penggunaan komunikasi yang membangun antara guru da anak didik dan pemberian kesempatan anak didik untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat memiliki kepercayaan diri bahwa mereka bisa, terkhusus untuk kelas B pengembangan kepercayaan diri sangat di perlukan karena mereka akan menginjak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Mereka juga akan bertemu dengan orang-orang baru dan suasana baru sehingga dengan kepercayaan diri mereka akan mampu beradaptasi dengan mudah dengan teman-teman baru dan lingkungan barunya".[88]

Data Pengembangan kepercayaan diri anak kelas B dibuktikan dengan catatan dokumentasi dan catatan lapangan kegiatan rutin di RA Mifthaul huda yang di mulai dengan anak-anak datang kesekolah hingga pulang di jemput oleh orang tuanya.

Dok 1 Komunikasi positif yang terdapat dalam Kegiatan mengaji sebelum berbaris [89].

[88] Wawancara 19 maret 2019
[89] Dokumentasi, 16 Maret 2019

Kegiatan tersebut dimulai sejak anak-anak memasuki masing-masing kelas dengan membawa buku prestasi dan iqro sebagai persiapan untuk mengaji kepada guru kelas, kemudian anak-anak memberi salam kepada guru dan di sambut dengan jawaban salam dari guru dan bersiap membuat barisan untuk menunggu giliran mengaji. Kegiatan mengaji ini dimulai pukul 07.30 dan Pada saat kegiatan mengaji ini terdapat komunikasi antara guru dan anak didiknya ketika terdapat anak didik yang belum bisa dalam mengaji guru tidak menyalahkan anak tersebut namun sebaliknya guru memberikan motivasi kepada anak bahwa dengan belajar pasti bisa bahkan guru setiap kelas dalam kounikasinya dengan anak-anak selalu berkata "semangat yah anak hebat, pasti bisa" dengan kata-kata positif tersebut anak-anak kembali memiliki semangat dan percaya diri bahwa mereka bisa.

Dok. 2 bercerita tentang pendidikan karakter percaya diri[90]

Setelah mengaji pada pukul 08.00 anak-anak berbaris di depan kelas untuk membaca ikrar dan berdo'a. Dalam kegiatan berbaris ini salah

[90] Dokumentasi, 5 Maret 2019

satu pengembagan kepercayaan diri yang dilakukan dilembaga ini yaitu dengan cara membacakan cerita tentang pendidikan karakter dan salah satu cerita pendidikan karakter tersebut yaitu percaya diri. Di dalam membacakan cerita guru tidak langsung menjelaskan isi cerita tetapi, guru memberikan kesempatan anak untuk berani mengemukakan pendapat mereka tentang gambar yang ada pada buku cerita dan itupun merupakan salah satu pengembangan kepercayaan diri yang dlakukan pada anak agar mereka berani mengungkapkan pendapat.

Dok. 3 pengembangan kepercayaan diri melalui belajar menjadi pemimpin[91]

Kemudian setelah berbaris dan mendengarkan cerita tentang pendidikan karakter pada pukul 08.30 anak-anak masuk kelas dan mengikuti kegiatan di kelas. kegiatan di kelas dimulai dengan membaca surat-surat pendek yang telah dihafal dan apersepsi. Ketika masuk ke dalam kelas dipilihlah satu anak sebagai pemimpin pada hari itu untuk melatih kepercayaan diri mereka dan melatih tanggung jawab mereka sebagai

[91] Dokumentasi, 20 Maret 2019

pemimpin.pembelajaran pun dilakukan hingga pukul 09.30 kemudian anak-anak berdo'a bersama untuk makan sebelum bermain anak-anak kembali bersama-sama berdo'a sesudah makan. Dan setelah itu anak-anak diperbolehkan untuk bermain.

Dok.4 Komunikasi positif yang terjalin ketika Istirahat[92]

Ketika istirahat berlangsung setiap guru kelas ikut bermain bersama anak-anak dan pada saat inilah komunikasi posiitif pun tetap dilakukan seperti memberikan cerita atau mengobrol santai dengan anak-anak bahkan anak-anak pun tak malu-malu untuk memulai cerita kepada gurunya tentang apapun yang menurut mereka itu menarik untuk diceritakan.

Pada pukul 10.00 anak-anak kembali masuk kedalam kelas untuk melakukan evaluasi dan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menceritakan kegiatan di sekolah pada hari ini serta menanyakan pada anak-anak tentang perasaan pada hari ini.kemudian anak-anak berdo'a dengan dipimpin oleh pemimpin yang bertugas pada hari ini dan member salam pada

[92] Dokumentasi, 9 Maret 2019

guru dan pulang dengan mengambil terlebih dahulu buku bintang yang dikumpulkan dipagi hari.

Pengembangan kepercayaan diri dilakukan setiap waktu karena dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak sejak usia dini akan membuat anak lebih termotivasi untuk terus menggali kemampuan yang ada pada diri mereka dan mereka menjadi anak yang mudah untuk beradaptasi dengan dunia baru serta dengan percaya diri anak akan mampu menunjukan bakat yang mereka miliki sehingga tidak menjadi bakat yang terpendam.

Pendapat tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Muhaya guru kelas B1 yang mengatakan bahwa:

"Percaya diri merupakan hal yang sangat penting dikembangankan pada anak usia dini, karena dengan anak percaya diri maka, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan semangat untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka."[93]

Pemaparan tentang kepercayaan diri anak juga dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

Dok.5 Bentuk Kepercayaan diri anak saat mereka menunjukan hasil karyannya[94]

[93] Wawancara 4 maret 2019
[94] Dokumentasi, 21 Maret 2019

kepercayaan diri mereka merasa mampu dan bisa mengerjakan kegiatan yang dilakukan Bahkan anak yang memiliki kepercayaan diri dia tanpa merasa malu menunjukan hasil karyanya kepada peneliti serta menjelaskan isi karyanya kepada peneliti dan perilaku tersebut bukan hanya dilakukan oleh satu anak namun dari jumlah 15 anak yang ada di B1 hanya 4 anak yang tidak berani menunjukan hasil karyanya bahkan ketika saya melihat diapun menutupi hasil karyanya.

Dalam pengembangan kepercayaan diri anak yang dilakukan di RA Miftahul Huda sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nunung dan ibu Yeni pada saat wawancara menjelaskan tentang bentuk kepercayaan diri yang seharusnya dimiliki oleh anak yang sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak.

"Ibu Nunung mengungkapkan bahwa bentuk kepercayaan diri anak itu bukan hanya anak berani untuk tampil di depan namun jika anak dapat mengungkapkan perasaannya, mau bermain dengan teman sebaya.dan mau menyapa orang baru itupun termasuk dalam kategori percaya diri".[95]

Pendapat tersebut di kuatkan lagi oleh ibu Yeni yang mengemukkan:

"Bahwa Bentuk kepercayaan diri anak yaitu anak mau menceritakan hasil karyanya kepada guru atau teman sebaya serta mau berbicara dengan orang baru".

Kedua pendapat tersebut juga dibuktikan dengan adanya catatan lapanganyang memaparkan bahwa:

[95] Wawancara 14 maret 2019

Pada saat istirahat anak-anak begitu mudah berdaptasi dengan kedatangan peneliti. Mereka mengajak bermain bahkan berani menceritakan dan mengenalkan diri mereka kepada peneliti serta mengajak temannya untu bermain bersama.[96]

Pengembangan dilakukan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng terbukti dapat mengembangkan rasa percaya diri anak dan hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data yang di peroleh melalui wawancara dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas B serta kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hadiroh.Beliau mengungkapkanbahwa:

"perkembangan yang terjadi di kelas B3 dan B4 tentang kepercayaan diri itu diawali dengan tidak ada laginya orang tua yang ikut masuk ke dalam kelas dan dari jumlah 32 siswa hanya tinggal 5 siswa yang orang tuanya masih menunggu di sekolah sedangkan yang lain sudah dapat di tinggal oleh orang tuanya, selain itu dikelas B3 dan B4 ini anak-anak selalu terlihat bermain bersama-sama bahkan mengajak teman lain untuk bermain bersama."[97]

Selanjutnya, meningkatnya perkembangan kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah berada di RA Miftahul Huda juga dirasakan oleh ibu Muhaya selaku wali kelas B1 beliau mengungkapkan bahwa :

"Kepercayaan diri anak kelas B1 dan B2 mengalami peningkatan yang signifikan dimana sekarang guru tidak lagi perlu membujuk anak agar mereka mau mengikuti kegiatan karena mereka mereka merasa bisa sehingga mereka begitu semangat dalam melaksanakan kegiatan, selain itu anak-anakpun sudh mulai berebut dalam kesempatan yang diberikan guru untuk menampilkan karyanya didepan kelas dan anak-anak sekarang ketika istirahat datang mereka lebih senang untuk berada di kelas dan menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi ketika mereka di rumah bahkan menanyakan hal-hal yang menurut mereka menarik."[98]

---

[96] Observasi, 6 Maret 2019
[97] Wawancara,11 Maret 2019
[98] Wawancara, 4 Maret 2019

Dari ata diatas kemudian diperkuat lagi oleh kepala sekolah RA Miftahul Huda Ibu Eli Faeti yang mengungkapkan bahwa :

> "Anak- anak memiliki perkembangan yang sangat baik dalam hal kepercayaan diri terutama kelas B merea yang dulu pertama masuk hanya beranii mengamati tanpa berani bertanya namun sekarang justru saya yang kesusahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mereka karena terlalu sering mereka bertanya bahkan untuk sekarang anak kelas B itu sudah seperti pengkritik cilik."[99]

Berdasarkan data-data tersebut menyebutkan bahwa pengembangan yang dilakkan di RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan pengembangan kepercayaan diri pada anak khusunya pada anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kelompok B.

C. CaraMengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi di RA Mifttahul Huda.

Komunikasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru dengan anak didiknya dengan tujuan untuk saling bertukar informasi atau hanya sebagai kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Dengan berkomunikasi seorang anak didik tidak hanya mendapatkan informasi namun, dengan komunikasi yang baik dapat menjadikan seseorang untuk menjadi lebih baik namun ketika dalam berkomunikasi hanya berisi tentang pesan-pesan negatif, maka dapat memberikan dampak negatif kepada orang yang diajak berkomunikasi.

[99] Wawancara, 19 Maret 2019

Dalam hal ini untuk pengembangan rasa percaya diri pun dapat dilakukan melalui komunikasi yang berisi pesan-pesan positif. Dengan mengandung pesan-pesan positif, maka dapat merubah seseorang menjadi orang yang selalu berfikir positif. Sebagaimana dalam pendidikan anak usia dini yang mana pendidikan tersebut diberikan kepada anak yang berada dalam usia *golden age* seyogyanya seorang pendidik ataupun tenaga kependidikan yang terlibat dalam pendidikan tersebut dapat selalu menggunakan komunikasi positif ketika berkomunikasi dengan anak.

Pendapat tentang keomunikasi positif serta pentingnya komunikasi positif dalam pengembangaan kepercayaan diri anak juga disampaikan oleh ibu muhaya. Beliau mengemukakan bahwa:

> " Komunikasi positif adalah komunikasi guru dengan anak yang di dalamnya terdapat kata-kata motivasi serta berisi kata-kata yang mengandung tanda penerimaan kehadiran siswa tersebut seperti tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Dan cara komunikasi positif yang digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak seperti "wah hasil gambanya indah sekali, ini gambar apa?" dengan kata-kata tersebut anak-anak akan lebih semangat serta percaya diri dan akhirnya dia akan menceritakantentang hasil karyanya.Komunikasi positif juga dlakukan kapanpun bahkan pada saat istirahat berlangsung."[100]

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan peneliti yaitu:[101]

ketika pembelajaran berlangsung terdapat anak yang merasa bahwa hasi karyanya itu jelek sehingga dia berkata pada gurunya "Bu aku ga bisa, gambarnya jelek" dan guru itupun mendekati anak tersebut serta

[100] Wawancara, 4 Maret 2019
[101] Observasi, 5 Maret 2019

meminta izin untuk dapat melihat hasil karya anak tersebut. Kemudian guru tersebut berkata " coba ibu lihat gambarnya nak,wah ini gambar yang bagus, Ayo lanjutkan lagi gmbarnya biar gambarnya lebih indah lagi yah sayang" dengan komunikasi yang menanamkan keyakinan pada anak bahwa mereka bisa akhirnya, anak lebih percaya diri untuk melanjutkan gambarnya dan mau menceritakan hasil gambarnya pada guru dengan tanpa malu-malu.

Selain dalam pembelajaran, komunikasi positif juga dilakukan ketika istirahat berlangsung seperti pada saat anak menceritakan bahwa dia sekarang sudah mau untuk ikut mengaji di rumah, respon sang guru tersebut dengan antusias terlebih dahulu mendengarkan cerita anak sampai selesai kemudian, guru tersebut berkata " Wah anak pintar, semangat ngajinya" lantas guru memberikan "tos" sebagai tanda bahwa dia bangga karena anak mau berusaha untuk belajar agar dia bisa mengaji secara lancar.

Kemudian data tersebut di pekuat dengan hasil wawancara dengan ibu yeni sebagai guru pendamping kelas B2. Beliau mengemukakan bahwa:

"Komunikasi positif adalah Salah satu pendekatan Pembelajaran anakyang digambarkan dengan adanya interaksi antara guru dan anak didik dengan tujuan untuk meninngkatkan kecerdasan anak serta melatih anak agar percaya diri untuk dapat berinteraksi dengaaan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi positif yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak yaitu melalui kata-kata yang didalamya berisi pesan yang baik yang tidak menyalahkan anak dan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat membuat anak menjadi takut dan tidak berani seperti "wah gambarnya jelek, ayo gambar lagi" dan kata-kata lain yang dapat membuat anak minder."[102]

Data diatas dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:[103]

[102] Wawancara, 14 Maret 2019
[103] Observasi 18 Maret 2019

Ketika pembelajaran berlangsung dengan tema kehidupan pesisir pantai anak-anak meawarnai gambar pantai sesuai dengan kreasi mereka, ketika ada anak yang berkata bahwa dia telah selesai dan memperlihatkan hasil karya guru tersebut tidak melihat hasil yang telah dibuat namun, guru tersebut berkata pada anak tersebut "wah bagus sekali hasil mewarnainya sayang, terimakasih yah telah melakukan tugas dengan baik, besok mewarnainya lebih berhati-hati yah biar ga ada putih-putihnya lagi sayang".

Pendapat selanjutnya dihasilkan dari wawancara bersama Ibu Hadiroh yang mengungkapkan bahwa:

> "komunikasi positif yaitu komunikasi yang dilakukan guru dengan anak dimana didalam komunikasi tersebut mengandung nasihat-nasihat positif untuk anak. Penggunan komunikasi positif juga dilakukan bukan hanya saat pembelajaran berlangsung namun, komunikasi positif dapat di gunakan pada saat santai bersama anak ketika istirahat atau pada saat pagi hari atau bahkan saaat menunggu orang tuanya menjemput."[104]

Data tersebut dibuktikan oleh catatan lapangan yaitu:[105]

Sebelum pembelajaran berlangsung guru memberikan terlebih dahulu cerita tentang pendidikan karakter percaya diri yang didalamnya berisi bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menceritkan bahwa jangan menyerah dan biasakan berkata bahwa aku bisa, kemudian dalam pembelajaran gurupun memberikan nasihat-nasihat yang membangun sehingga anak-anak lebih percaya diri bahwa mereka mampu dan bisa. Pada Saat istirrhat berlangsung komunikasi positif tetap terjalin antara guru dan anak dengan contoh ketika ada anak yang kesulitan dalam

[104] Wawancara, 11 Maret 2019
[105] Obseervasi,13 Maret 2019

membuka kue yang mereka bawa gurupun menanyakan keadaan tersebut, dengan menanyakan keadaaan tersebut anak akan merasa bahwa keberadaannya diterima serta tujuan utama guru yaitu agar anakk mamu mengungkapkan kesulitan yang dia alami, kemudian saat menunggu orang tuanya menjemput gurupun tetap menggunakan komunikasi positif pada anak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Nunung selaku guru pendamping kelas B4 beliau mengemukakan:

> Komunikasi positif yaitu cara guru untuk beromunikasi dengan anak dengan kata-kata positif dengan tujuan untuk memberikan label positif seperti "anak pintar, ana hebat dan lain sebagainya" agar mereka dapat lebih percaya diri bahwa mereka pintar dan hebat. Komunikasi ini dilakaukan guru setiap hari dan dalam bukan hanya dalam proses pembelajaran dengan cara seperti memberikan kesempatan anak untuk mngemukakan pendapatnya serta memotivasi anak dengan mengatakan " anak pintar pasti bisa".[106]

Data tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai beikut:[107]

Guru dalam memanggil anaknya tidak hanya dengan namanya tetapi dibelakangnya diikuti dengan kata pintar, selain itu dalam kegiatan guru tidak tidak menyalahkan ataupun membandingkan anak satu dengan yang lain tetapi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membantu teman yang belum bisa dan membantu guru dan guru juga memberikan kata-kata positif kepada anak yang terlihat minder dan guru juga mengobrol dengan anak ketika istirahat.

---

[106] Wwancara, 14 Maret 2019
[107] Observasi, 16 Maret 2019

Data-data diatas kemudian diperkuat oleh kepala sekolah RA Miftahul Huda Ibu Eli Faeti beliau mengemukakan bahwa:

> "Komunnikasi positif yaitu komunikasi yang dilakukan guru dengan anak dengan tujuan agar anak merasa bahwa dirinya diterima dan menanamkan kata-kata positif kepada anak serta megambangkan keprcayaan diri anak.Dan komuniksi positif yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak dapat dilakukan seperti guru yang mau mendengarkan anak bercerita, serta guru memberikan tanggapan yang membangun seperti wah "hebat sekali besok ikut ngaji lagi yang sayang" dan sebagainya.Penggunaan komunikasi positif juga dilakukan secara fleksibel jadi tidak melulu pada kegiatan pembelajaran berlangsung saja".[108]

Dari data-data diatas dengan cara berkomunikasi positif yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan karakter anak diantaranya yaitu pengembangan kepercayaan diri. Karena setiap anak akan berusaha untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Ketika guru yang berkomunikasi dengan anak cenderung sering mengucapkan kata-kata negatif maka, anak akan menganggap dirinya sebagai pribadi yang negatif namun, ketika seorang guru ketika berkomunikasi menggunakan kata-kata positif maka, mindset yang ada dalam diri anakpun akan positif. Dengan komunikasi positif ini juga kita bisa lihat ketika guru memberikan kata-kata positif atas tingkah laku anak maka, dia akan merasa lebih percaya diri dan lebih semangat dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

D. Relevansi Penerapan Komunikasi Positif di RA miftahul Huda dengan Karakteristik Komunikasi Positif

Karakteristik Komunikasi positif telah disebutkan peneliti dalam kajian teori yang mengemukakan bahwa ada sembilan karakteristik

[108] Wawancara, 19 Maret 2019

komunikasi positif. Dan untuk lebih detail tentang relevansikomunikasi positif dilakukan di RA Miftahul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dengan karakteristiknya.

1. *Empatic*

Empati merupakan hal yang harus ada dalam melakukan komunikasi dengan anak. Dengan sikap empati yang ditunjukan guru saat berkomunikasi akan membuat anak merasa bahwa kehadirannya diterima oleh guru tersebut karena, empati sendiri yaitu memahami perasaan dan kondisi psikologis yang dirasakan oleh orang lain yang membuat orang akan merasa bahwa kehadirannya telah diterima.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Muhaya selaku guru kelas B1. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Empati adalah situasi dimana guru tidak selalu merasa bahwa dia yan paling benar namun, guru berusaha mengerti apa yang sedang di rasakan oleh anak didiknya serta berusaha merasakan apa yang mereka rasakan". [109]

Data tersebuut dibuktikan berdasarkan catatan lapangan: [110]

Ketika istirahat berlangsung ada beberapa anak yang mengobrol dengan guru tersebut dan ketika ada salah satu anak bercerita tentang kebahagiaannya dibelikan mainan baru oleh orang tuanya guru tersebut mengekspresikan wajahnya dengan ekspresi senang sama seperti anaknnya lantas berkata "wah pasti senang sekali

[109] Wawancara, 4 Maret 2019
[110] Observasi, 9 Maret 2019

yah sayang dapet mainan baru". dengan berusaha memahami apa yang sedang mereka rasakan maka, anak tak akan malu dan ragu untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan dan itu akan membuat sang anak lebih percaya diri.

Data selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu yeni selaku guru pendamping kelas B2 beliau mengatakan bahwa:

> " Empati adalah salah satu cara agar kita dapat berkomunikasi dengan anak-anak secara baik karena dengan empati kita sebagai pendidik belajar untuk mengerti apa yang anak-anak rasakan".[111]

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan catatan lapangan yaitu:[112]

Menggambarkan keadaan guru didalam kelas tersebut berkomunikasi dengan berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan dengan anak-anak. seperti contoh ketika ada anak yang kesusahan dalam membuka tempat pensilnya ddan guru itupun mendekati anak tersebut dan berkata " kenapa sayang?, wah pasti sedih yah karena tempat pensilnya sulit dibuka. coba ibu liat dulu tempat pensilnya yah nanti ibu bantu buat bukain tempat pensilnya". dengan seperti itu selain anak merasa senang diapun akhirnya memahami bahwa dia juga membutuhkan bantuan orang lain.

Data selanjutnya di peroleh dari hasil wawancara bersama ibu hadiroh yang mengemukakan bahwa:

---

[111] Wawancara, 14 Maret 2019
[112] Obseervasi, 21 Maret 2019

"Empati adalah salah satu cara guru dalam berkomunikasi dengan anak dengan berrusaha memposisikan dirinya sebagai anak tersebut, memposisikan disini berarti guru menjalin komunkasi dengan anak dengan terlebih dahulu berkaca pada diri apa yang dia lakukan itu baik atau tidak".[113]

Bukti dari data diatas dapat dilihat dari catata lapangan yang membukikan bahwa:[114]

Guru di kelas B3 ketika berkomunikasi dengan anak dia tidak akan memotong apa yan dibcarakan oleh anak tersebut bahkan ketika ada ana yang mengadu tentang perilaku temannya guru tersebut berkata " ibu juga pasti sakit kalau di pukul jadi lain kali bermainnya yang lainsaja yah sayang". dengan kata-kata seperti itu anak yang mengungkapkan perasaan itu tidak akan merasa bahwa gurunya tidak peduli namun sebaliknya dengan sikap guru yang seperti itu akan mudah menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengungapkan perasaannya.

Selanjutnya data lain juga didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu nunung selaku guru pendamping kelas B4. Beliau mengemukakan bahwa:

"Empati adalah jiwa dalam berkomunikasi karena tanpa empati tidak akan pernah terjadi komunikasi yang baik antara guru dan anak".[115]

Catatan lapangan juga membuktikan bahwa: [116]

---

[113] Wawancara, 11 Maret 2019
[114] Oservasi, 13 Maret 2019
[115] Wawancara, 14Maret 2019

Ketika guru sedang berkomunikasi dengan anak-anak. Guru itu selalu berusaha mengerti apa yang anak itu rasakan sehinggan komunikasi yang terjalin antara guru dan anak itu berjalan dengan baik bahkan menjadikan anak–anak tak malu-malu untuk bercerita tentang apa yang dia rasakan.

2. Responsive

Dalam sebuah komunikasi adanya respon dapat menjadikan komunikasi berjalan efektif.Namun komunikasi yang efektif akan terjadi ketika respon tersebut tepat, sesuai dan menunjukan respon yang bersifat positif. Dalam memberikan respon hendaknya seorang guru melihat siapa yang sedang berkomunikasi dan disesuaikan dengan usianya. Selain itu dalam merespon seyogyanya menggunakan kata-kata positif sehingga tidak memberikan dampak negatif anak yang mendengarnya.

Sebagaimana Ibu Muhaya yang menjelaskan bahwa:

"Dalam berkomunikasi dengan anak-anak seyogyanya kita sebagai pendidik anak usia dini harus memberikan respon yang wajar tanpa berlebihan.Respon yang dilakukan hendaknya dilakukan sesuai dengan usia anak dan tidak boleh kita melakukan respon yang sama seperti kita berkomunikasi dengan orang dewasa."[117]

Data tersebut juga di perkuat oleh ibu Yeni yang mengemukakan bahwa:

" Sebuah respon dalam berkomuikasi adalah salah satu hal yang penting karena tujuan utama ketika anak menyampaikan

[116] Observasi, 16 Maret 2019
[117] Wawancara, 4 Maret 2019

perasaannya kepada guru maka, dia butuh respon dan pendapat dari kit, jika kita sebagai guru atau pendidik acuh tak acuh atas apa yang terjadi dan apa yang dikatakan anak, maka itu akan menjadikan anak enggan untuk menceritakan perasaannya".[118]

Hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Hadiroh. Beliau menjelaskan bahwa:

"Komunikasi yang baik yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak yaitu respon yang positif yang dilakukan oleh pendidik pada anaknya.Respon yang positif yang dapat membangun semangat anak didik sehingga dia merasa bahwa apa yang mereka lakukan dihargai oleh guru tersebut".[119]

Data selanjutnya di peroleh dari hasil wawancara dengan ibu Nunung yang mengatakan bahwa:

" Respon yang seharusnya dilakukan saat berkomunikasi dengan anak bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan disaat anak melakukan kegiatan yang baik seperti mengucapkan kata terimakasih ketika dia sudah berani maju kedepan kelas dan lain sebagainya".[120]

Data-data diatas diperkuat dengan catatan lapangan yang membuktikan bahwa pendidik atau guru di RA Miftahul huda menggunakan respon positif pada anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri. Seperti halnya ketika sang anak membantu temannya disaat temannya membutuhkan bantuan dan guru itu melihatnya lantas guru tidak acuh tak acuh atas kejadian tersebut tetapi guru mendekati anak yang telah membantu temannya dengan ucapan "terimakasih yang sayang telah membantu temannya".

[118] Wawancara, 14 Maret 2019
[119] Wawancara, 11 Maret 2019
[120] Wawancara, 14 Maret 2019

Selanjutnya ketika sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan kesempatan pada anak untuk membuat aturan yang akan diterapkan di kelas tersebut dan disaat ada siswa yang lupa akan aturan tersebut guru tidak langsung memarahi sang anak namun, guru mengingatkan kembali aturan tersebut seperti “sayang, ibu mau Tanya tadi boleh tidak ya berlarian di kelas?” siswa itu menjawab “tidak boleh bu”. dan selanjutnya guru berkata “Jadi kalau ikbal mau lari-larian tidak di kelas ya, kasian teman-teman yang lainnya kan belum selesai” kemudian anak tersebut berkata “iya bu”. Dengan respon tersebut anak tidak merasa bahwa gurunya galak tetapi sebaliknya berbeda jika guru langsung berteriak dan memarahi anak maka, kelas akan semakin tidak terkondisikan dan anak akan merasa takut terhadap gurunya

3. Positif Massage

Positif Massage atau dalam bahasa Indonesia yaitu pesan positif. Dalam berkomunkasi pesan posiitif sangat diperlukan. karena komunikasi yang didalamnya mengandung pesan-pesan positif, akan menimbulkan pikiran-pikiran positif dalam diri mereka yang berkomunikasi. sehingga dengan pikiran-pikiran positif akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan positif yang ada dalam diri mereka. sebagai contoh yaitu komunikasi yang dilakukan guru dengan anaak didiknya. Ketika dalam berkomunikasi yang guru selalu meyakinkan bahwa anak itu bisa, maka sang anakpun akan yakin bahwa dia bisa dan akan menimbulkan semangat baru pada diri anak.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan ibu Muhaya. Beliau Menjelasan Bahwa:

"Komunikasi positif memiliki karakteristik yaitu pesan positif (*positive massage).*Dengan pesan positif yang disampaikan guru kepada anak, maka dapat mengembangkan potensi positif yang ada dalam diri setiap anak. Pesan Positif itu dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang membangun, memotivasi dan menguatkan keyakinan anak".[121]

Selanjutnya data diatas juga diperkuat oleh ibu hadiroh. Beliau mengemukakan bahwa:

"Komunikasi dengan pesan positif yaiu komunikasi yang didalamnya terdapat kata-kata positif yang dapat memberikan semangat baru pada anak-anak".[122]

Kemudian, data tersebut diperkuat lagi oleh ibu yeni yang mengatakan bahwa :

"ketika anak-anak akan bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan guru sehingga ketika guru berkata nakal pada anak-anak, maka mereka juga akan bertingkah seolah-olah mereka adalah anak nakal". [123]

Pernyataan tetrsebut ditambahkan oleh ibu Nunung yang mengatakan bahwa:

"Sebaliknya ketika kita berkata positif seperti "anak hebat", "kamu pasti bisa" dan lain sebagainya akan menjadikan anak semakin percaya diri bahwa mereka anak hebat dan pasti mereka bisa melakukan sesuatu hal dengan cara berusaha".[124]

---

[121] wawancara, 4 Maret 2019
[122] Wawancara,11 Maret 2019
[123] wawancara, 14 Maret 2019
[124] ibid

Data-data tersebut di buktikan oleh catatan lapangan yang menjelaskan bahwa:

Guru selalu berusaha menggunakan pesan positif diantaranya guru selalu memberikan label bahwa anak adalah anak pintar serta ketika ada anak yang menggambar atau melakukan kegiatan dan mengeluh bahwa dia tidak bisa seorang gurupun menyemangati anak tersebut dengan kata-kata positif sepeti “anak pintar kamu pasti bisa”.

4. *Trust and Open Communication* (terbuka dan saling mempercayai)

Saling terbuka dan mempercayai sudah seyogyanya dilakukan saat komunikasi. Karena dengan saling percaya maka keterbukaan dalam komunikasi akan terjalin, maka seseorang akan dapat mengungkapkan perasaannya tanpa ragu. dan saling mempercayai dan terbuka ini hendaknya harus dimiliki oleh setiap individu terutama oleh guru dan orang tua agar mereka dapat benar-benar memahami anak didiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri anak didiknya. Penerapan saling mempercayai dan tebuka dalam berkomunikasi juga diterpakan di RA Miftahul huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang dibuktikan dengan hasil wawancara serta observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muhaya. Beliau mengemukakan bahwa;

“Dalam komunikasi yang baik seyogyaya perlu adanya keterbuaan dan salin mempercayai antara komunikan. Karena dengan

terbuka dan saling mempercayai, maka akan terjadi komunikasi yang baik".[125]

Data tersebut diperkuat oleh pendapat ibu Yeni yang mengemukakann bahwa:

"Komunikasi yang dilandasi dengan keterbukaann dan saling mempercayai, maka akan menjadikan pesan yang terdapat dalam komunikasi tersebut akan mudah dipahami".[126]

Pendapat Tersebut diperkuat oleh ibu hadiroh. Beliau mengemukakan bahwa:

"Sebuah komunikasi yang terjalin hendaknya terdapat keterbukaan dan saling mmempercayai karena dengan hal tersebut akan menjadikan komunikasi tersebut sebagai wadah yang tepat dalam menyampaikan perasaan sehingga anak yang sedang berkomunikasi dengan kita merasa nyaman dan mudah untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan".[127]

Data selanjutnya diperoleh dari ibu Nunung yang megemukakan bahwa:

"Komunikasi dengan anak itu seyogyanya dengan memberikan kepercayaan dan ketebukaan pada anak sehingga anak akan merasa nyaman ketika dia sedang berbicara dengan kita".[128]

Berdasarkan data-data di atas dapat dibukttikan sesuai dengan catatan lapangan sebagai berikut:

Guru atau pendidik dalam permbelajaran ataupun diluar pembelajaran ketika berkomunikasi dengan anak didiknya mereka berusaha unuk terbuka dan salig mempercayai sehingga anak begitu mudah bercerita dengan guru tersebut. seperrti halnya ketika istrahat

[125] wawancara, 4 maret 2019
[126] wawancara, 14 maret 2019
[127] wawacara, 11 maret 2019
[128] wawancara, 14 maret 2019

anak-anak begitu antusias untuk bercerita kepada gurunya tentang berbagai macam hal. Bahkan anak-anak tidak merasa malu untuk bertanya pada gurunya tentang banyak hal dan guru itupun tidak terlihat terbebani ketika anak-anakya bercerita namun dia menunjukan sikap bahwa dia adalah orang tua sekaligus teman bagi anak-anaknya sehinggga anak-anak begitu dekat dengan gurunya.

5. Active Listening

Mendengar aktif dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk melatih orang tua atau pendidik dapat memahami apa yang dibicarrakan anaknya secara menyeluruh sehingga akan menghasilkan respon yang sesuai. Sebagaimana pendapat ibu muhaya yang mengemukakan bahwa:

> "Dalam komunikasi terdapat pembicara dan pendengar. Sebagai pedengar hendaknya memahami apa yang dikatakan oleh pembicara seperti halnya ketika anak didik kita berbicara pada kita, maka sebagai seorang guru atau pendidik seyogyanya mendengarkan terlebih dahulu apa yang diungkapkan oleh sang anak. Ketika selesai ungkapkan kembali apa yang dibicarakan sang anak untuk memastikan kebenarannya sehingga guru dapat memerikan respon yang tepat".[129]

Data tesebut di perkuat oleh hasil wawancara pada dengan ibu Yeni. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Mendengar ada hal yang membosankan namun, untuk memperoleh komunikasiyang baik diharuskan kita sebagai guru dapat menjadi pendengar yang aktif karena dengan mendengar aktif kitadapt memahami apa yang diungkapkan anak didik dan mejadikan anak didik merasa bahwa keberadaanya tidak diacuhkan".[130]

---

[129] wawancra 4 Maret 2019
[130] Wawancara, 14 Maret 2019

Selanjutnya data-data diatas diperkuat oleh Ibu Eli Faeti selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

> "Seseorang anak akan merasa bahagia ketika gurunya mau mendengar apa yang mereka ceritakan. Oleh karena itu menjadi pendengar yang aktif adalah hal yang penting dalam berkomunikasi. Menjadi pendengar yang aktif tidak hannya sekedar mendengarkan tanpa memberi respon.Tetapi pendengar yang aktif yaitu yang mau mendengarkann dan mampu untu memberikan respon positif kepada anak".

Data tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

Ketika istirahat berlangsungg beberapa anak mendatangi guru dan bercerita banyak hal kepada gurunya. kemudian guru itu tersenyun dan mengulang cerita tersebut seolah memastikan yang didengarnya itu tidak salah. kemudian dia memberikan respon positif kepada anak.

6. Proportional

Proporsional yaitu sesuai degan ukuran. Maksud dari sesuai dengan ukuran disini yaitu seorag guru ataupun pendidik hendaknya berkomunikasi dengan anak didiknya sesuai dengan ukuran dan tidak berlebihan, seperti ketika sang anak tidak bisa melakukan kegiata atau bertengkar dengan teman lainnya seyogyanya seorang guru tidak langsung memarahi atau bahkan memberikan pesan bahwa mereka anak nakal. Karena dengan marah dan memberikan pesan bahwa mereka anak nakal akan menjadikan anak merasa takut dan dia akan merasa bahwa dia adalah anak nakal. Dan hal tersebut sudah seharusnya

dihindari oleh guru dalam melakuknn komunikasi dengan anak didiknya.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan ibu Muhaya beliau memgemukakan bahwa:

> "proporsional dalam berkomunikasi memang seharusnya dilakukan. Jangan sampai guru terlau berlebihan dalam memberikan respon dengan anak apalagi kalau sampai seorang guru memarahi anak di depan teman-teman yang lain dengan menggunakan kata-kata negatif. Itu akan menjadikan rasa percaya diri anak menurun dan bahkan dia akan merasa ketakutan ketika bertemu dengan gru tersebut".[131]

Data selanjutnya di peroleh dari hasil wawancara dengan ibu yeni yang mengemukakan bahwa :

> "komunikasi yang dilakukan guru memang harus sesuai ukuran dan tidak usah di lebih-lebihkan apalagi kalau hanya menyelesaikan masalah kecil yang sudah sepantasnya diselesaikan dengan menggunakan hati yag tetap tenang".[132]

Data diatas diperkuat oleh pendpat Ibu hadiroh yang mengemukakan bahwa:

> "seorang guru ketika berkomunikasi hendaknya tidak melebih-lebihkan namun berkomunikasilah sesuai ukuranya seperti ketika ada anak yang bertanya mengenai suatu hal yang terkait dengan pembelajaran hendaknya guru memberikan respon baik kepada anak bukan malah memarahi anak dan berkata: "duh kamu tuh nanya-nanya mulu cape tau ibu jawabnya" karena dengan kata-kata tersebut akan menjadikan anak tidak mau lagi untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya karena dia takut dimarahi oleh gurunya".[133]

Dari data-data diatas kemudian diperkuat oleh Ibu Eli Faeti selaku kepala sekolah. Beliau mengemukakan bahwa:

---

[131] wawancara, 4 Maret 2019
[132] Wawancra, 14 Maret 2019
[133] Wawancara, 11 Maret 2019

> "Berbicara dan berkomunikasi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini hendaknya tidak terlalu berlebihan apalagi kalau sampe harus marah-marah dan berteriak. Karena ketika kita marah ataupun berteriak anak-anak tidak akan merespon dengan baik kata-kata kita bahkan mereka akan acuh dan tidak peduli dengan kita. yang ada malah kita cape sendiri".[134]

Hasil wawacara diatas kemudian dbuktikan oleh catatan lapangan sebagai berikut:

Komunnikasi terjalin kapanpun baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun tidak. Komunikasi itu terjalin secara proporsional seperti halnya ketika ada seorang anak yang bertengkar didalam kelas sorang guru tidak lanntass memarahi anak trsebut namun guru mendekati anak tersebut lantas menanyakan tentang kejadian yang sebenarnya. Dan ketika anak terseebut masih bertengkar guru tersebut berkata "silahkan kalau masih mau marah silahkan di pojok dulu yah nanti kalau sudah marahnya nanti baru cerita ke ibu" dan guru itupun membiarkan anak tesebut untuk menyelesikan rasa kesalnya. Setelah itu baru lah sang guru mendekati dan menasehatinya dengan kata-kata yang positif.

7. *Optimistic Message*

Optimistic Masssage yaitu komunikasi yang dilakukan berisi pesan-pesan optimis yang akan membangun semangat sehinga anak mampu membangun kepribadian optimis. komunikasi yang

[134] Wawancara, 19 Maret 2109

mengandung pesan-pesan optimis akan menimbulkan semangat dan keyakinan pada anak bahwa mereka bisa.

Ibu Muhaya mengungkapkan bahwa:

"Pesan optimis yaitu pesan yang berisi tentang motivasi yang diucapkan oleh guru kepada anak didiknya ketika mereka berkomunikasi dengan tujuan agar anak didiknya lebih semangat Daam mengikuti pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah".[135]

Data tersebut kemudian di perkuat oleh Ibu Yeni.. Beliau mengmukakkan bahwa:

"komunikasi yang mengandung pesan-pesan optimis dapat memberikan rasa optimis kepada para anak didik. Sehingga ketika mereka mengalami sedikit kesulitan dalam berbagai hal mereka tidak akan mudah menyerah dan putus asa, namun mereka akan berusaha terlebih dahulu dan mencari cara agar mereka bisa. Termasuk berusaha dalam melawaan rasa malu yang ada pada diri mereka".[136]

Selanjutnya Ibu Hadiroh mengungkakan bahwa:

"Komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru hendaknya mengandung pesan optimis agar menimbulkan rasa optimis pada anak dan menghilangkan rasa pesimis. seperti halnya meyakinkan bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan kegiatan atau dalam hal lainnya. dengan hal tersebut maka anak akan lebih percaya diri untuk menunjukkan bahwa mereka bisa dan mampu".[137]

Data selanjutnya ole Ibu Eli Faeti selaku kepala sekolah. Beliau mengemukakan bahwa:

"Setiap komunikasi hendaknya berisi tetntang pesan optimis karena dengan pesan-pesan optimis yang disampaikan guru akan mudah diterima oleh anak-anak. Sehingga melalui komunikasi posiitif yang// selalu memberikan pesan optimis yang dilakukan guru akan memberikan rasa optimis pada anak dan akan tumbuh anak yang

[135] Wawancara, 4 Maret 2019
[136] wawncara, 14 Maret 2019
[137] wawancara, 11 Maret 2019

memiiliki rasa percaya diri karena dia selalu berpikir optimis dalam segala hal".[138]

Data-data diatas dibuktikan dengan catataan lapangan sebagai berikut:

Ketika dalam berbagai kegiatan terbukti adanya pesan optimis yang dsampaikan oleh guru. Salah satunya yaitu disaat kegiatan mengaji dipagi hari ada seorang anak yang mengaji dengan suara pelan dan kemudia guru itu bertanya " sayang kenapa suaranya pelan?". Anak itu menjawab dengan rasa takut " aku ga bisa bu". Kemudian guru itu menjawab dengan tersenyum dan berkata " sayang kamu pasti bisa ko, kan kamu anak hebat, asal nanti di rumah mau di baca lagi yah". Dengan kata-kata yang mengandung pesan optimis yang disampaikan oleh guru membuat anak tersebut lebih semangat dan lebih yakin pasti kalau belajar dia akan bisa.

8. Non Judgmental Attitude

Tidak Menghakimi adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah komunikasi. Dengan tidak menghakimi berarti sang guru mau menerima anak didiknya serta mencintai anak tersebut tanpa syarat. Dengan komunikasi yang tidak menghaikimi ini kita berusaha untuk menilai sisi positif yang dimiliki oleh anak.

Sebagaimana pendapat ibu Muhaya beliau mengatakan bahwa:

[138] wawancara, 19 marret 2019

"Komunikasi yang tidak menghakimi dapat menjadikan anak merasa diterima karena apa yang mereka katakana tidak langsung disalahkan oleh gurunya".[139]

Data tersebut diperkuat oleh pendapat ibu Hadiroh yang mengungkapkan bahwa:

"tidak menghakimi adalah kunci dalam sebuah komunikasi, ketika komunikasi terjalin dan salah satunya ada yang menyalahkan secara tidak langsung itu akan menimbulkan jatuhnya mental anak. Sehingga dia akan enggan untuk kembali bercerita karena ia merasa disalahkan".[140]

Data-data tersebut kemudian diperkuat oleh Ibu Eli Faeti yang mengemukakan bahwa:

"Komunikasi yang dilakukakn seorang guru dengan anak didiknya seyogyanya tidak menghakimi namun justru seorang guru hendaknya menjadi pendengar dan merespon positif apa yang disampaikan anak didiknya bukan malah menyalahkan ataupun memotong perkataan mereka. Karena dengan menghakimi mereka akan menimbulkan kemerosotan kepercayaan diri pada anak".[141]

Data-data tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan sebagai berikut:

Kegiatan bercerita dipagi hari yang dilakukan ini menjadi salah satu bukti bahwa komunikasi terjalin dengan tidak menghakimi. Ketika kegiatan bercerita dilakukan setiap anak akan melihat sebuah gambar dalam buku cerita yang tidak ada teksnya. Dan pada saat itu guru menanyakan pada anak didiknya apa yang dimaksud dalam gambar tersebut. Ketika ada anak yang berpendapat guru tersebut tidak

[139] Wawancara, 4 Maret 2019
[140] Wawancara, 11 Maret 2019
[141] Wawancara, 19 Maret 2019

langsung memberikan komentar salah atau benar namun, dia hanya memberikan reward berupa acungan jempol pertanda bahwa anak itu hebat karena sudah mau mengungkapkan pendapatnya.

E. Hasil Imlementasi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak usia 5-6 tahun melalui Komunikasi Positif di RA Miftahul Huda Gintiung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat simpulkan bahwa pengembangan kepercayaan diri di RA Miftahul Huda ini dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan menggunakan metode bercerita, dan komunikasi positif. Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dapat dinyatakan bahwa komunikasi psoitif efektif dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak. Karena dalam komunikasi positif terdapat pesan-pesan positif yang berisi motivasi, tidak menghakimi, adanya keterbukaan dan saling percaya, mengandung pesan optimis, tidak menjatuhkan mental dari pihak yang berkomunikasi, rasa empati serta menjadi pendengar aktif yang responsif yang dapat meningkatkan pengembangaan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Gintug Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan penelitian prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya meliputi pembahasan tentang kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif sedangkan metode, strategi tau pendekata pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak begitu banyak yang belum dibahas.
2. Pemahaman tentang pentingnya penggunaan komunikasi positif yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak yang belum dipahami oleh semua guru.
3. Hasil penelitian ini tidak dapat menampilkan proses pada saat kejadian berlangsung, karena peneliti hanya menggunakan foto untuk dokumentasi proses tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasl penelitian dan pembahasan tentang Implementasi pengembanggan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon maka, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan kepercayaan diri pada anak di RA Mitahul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dilakukan setia hari dan secara terus menerus serta dilakukan dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan pembuka, kegiatan inti ataupun kegiatan penutup.
2. Bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan pada anak seperti halnya keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat, menyapa guru, mengajak berbicara dengan orang yang baru di kenal serta menunjukan dan menceritakan hasil karya.
3. Cara Komunikasi positif yang digunakan di RA Miftahul Huda dalam meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu pemberian *labelling* positif pada anak seperti anak pintar, anak hebat dan lain sebagainya.Selain itu pemberian motivasi pada anak serta penggunaan kata-kata positif yang menjadikan selalu berfikirpostif tentang sesuatu hal.

4. Penggunaan komunikasi positif sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak karena dengan memotivasi dan tidak membandingkan maka anak akan merasa mereka mampu.
5. Waktu dalam penggunaan komunikasi positif tidak hanya ketika pembelajaran berlangsung namun, dapat digunakan ketika istirahat atau saat percakapan yang diilakukan kmetika menunggu orang tuanya menjemput
6. Terdapat Kesesuaian penggunaan komunikasi positif yang dilakukan di RA Miftahul Huda dengan karakteristik komunikasi positif yang meliputi *empatic, responsive, positif massage, trust and open communication, active listening, optimistic Message, proportional, Nonjudgmental Attitude.*
7. Keefektifan penggunaan komunikasi positif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak di RA Miftahul Huda Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yaitu dibuktikan dengan meningkatnya tingkat kritik yang ada pada diri anak sehingga mereka tanpa ragu selalu bertanya pada guru serta anak berani brkomunikasi dengan orang baru serta anak-anak yang mau untuk mengajak temannya ketika akan bermain.

B. SARAN

1. Pedidikan karakter sangatlaahpntig anak usia dini sebagai sarana agar mereka keak menjadi anak yang tidak hanya cerdas dalam intelektuanya namun juga berkarakter. oleh karena itu dalam

pendidikan karakter hendaknya seluruh gru tidak hanya member nasehatkepada anak untuk memiliki karakter namun aangkah baiknya ketika manusiaberkrakter itu diterapkan terlebih dahulu oleh gurunya agar anak dengan mudah akan meniru perilaku guru tersebut.

2. Kepercayaan diri merupakan karaktr yang harus dimiliki oleh setiap anak agar mereka menjadi anak yang mampu mengembangkan kemampuan mereka serta menjadi anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. oleh karena itu sudah seharusnya guru-guru hendanya menigkatkan pengetahuan tentang pentingnyarasa kepercayaan diri anak sertadapat mengerti bagaimanamenerapkan program pengembangan dirri anak dengan baik dan benar.
3. Penggunaan komunikasi positif hendaknya tidak dilakukan oleh satu dua guru saja namn semuua guru dapat mengaplikasikannya karena dengan penggunaan komunikasi positif guru dapat dengan muudah untuk menyatu dengan dunia anak.
4. Dalam program bercerita tentang pendidikan karakter hendaknya guru di berikan kesempatan untuk menggali kemampunnya agar dapat menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan tidak membosankan.
5. Konsistensi dalam setiap pengambangan terutama pengembangan kepercayaan diri anak seperti dalam peggunaan komunikasi posiitif yang seharusnya dilakukan karena degan konsistensi maka, dalam pengembangan karkter butuh kekonsistenan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Siti dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* (Jakarta: Sinar Grafika).

Al Quran, (Kementrian Agama), 2005

Asmani Ma'mur Jamal. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD: Melejitkan Kecerdasan Anak,* (Yogyakarta:Diva Press).

Aziz Abdul Amka. (2013). *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia*. (Klaten: Cempaka Putih).

Damayanti Deni. (2018). *Senang dan Bahagia Menjadi Guru PAUD*. (Yogyakarta: Araska). Cet.1.

Duncon F Stephen. (2009). *Love Learning: Cara Penuh Cinta Mendampingi Tumbuh Kembang Anak.* (Jogjakarta: Image Press).

Fiahliha Annisa. (2017). Implementasi Pengembanngan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui metode Keteladanan Di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak Boyolali, *Skripsi* (Surakaarta: IAIN Surakarta).

Izzati Eka Rita, Siti Partini Suardiman, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press).

little John W Stephen dan Karen A Foss. (2011). *Teori Komunikasi.* (Jakarta: Salemba Humanika).

Nur Ghufron dan Rini.R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi.* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media).

Nurlis. (2008). "Pengaruh Latihan Kepercayaan Diri Terhadap Rasa Percaya Diri Remaja di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor", *Tesis* pada Pascasarjana Universitas Indonesia, (Jakarta: _,).tidak dipublikasikan.

Permendiknas No.137 Tahun 2014

Pritama Dettiany. (2015). "Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih", *Skripsi* pada Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta:_,).

Puspitarini Henny. (2013). *Membangun Rasa Percaya Anak.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).

Rakhmat Jalaludin.(1999). *Psikologi Komunikasi.* (Bandung: PT Rosdakarya). Cet.14.

Ramadhani Savitri. (2006). *Positive Comunication: Mengembangkan EQ dan Kepribadian Positif Pada Anak*. (Yogyakarta: Diglossia Media). cet. 1

Rifki Mustofa. (2008). "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang", *Skripsi,* Pada Universitas Islam Negeri Malang, (Malang:_)Tidak dipublikaskan.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter*. (jakarta: Erlangga).

Semiawan R. Cony. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis , Karakteristik dan Keunggulannya,* (Jakarta: Grasindo).

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penellitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta).

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Suyanto Slamet,. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing).

Ulwan Nasih Abdullah. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam.* (Solo: Insan Kamil). Cet.6.

Widiasworo Erwin. (2018). *Mahir Penenlitian Pendidikan Modern:Metode Praktis Pnelitian Guru, Dosen dan Maahasiswa Keguruan.*(Yogyakarta: Araska).

Wiyani Ardi Novan. (2014). *Psikologi Perkembanngan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Gava Media). Cet.1.

Wiyani Ardy Novan. (2016). *Konsep Dasar PAUD.* (Yogyakarta:Gava Media). Cet.1

Wenzler Hildegrad dkk. (1993). *Proses Pengembangan Diri.* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia). Cet.1.

Yuli Ani Setyo Dewi, Pola Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Program Studi PGRA,* 2015, h.188, V.1, No.2.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Bagaimankah sjaarah RA Miftahul Huda gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
2. Apa Visi dan Missi RA Miifahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
3. Berapa jumlah guru yang adadi RA Mifahul Huda Gintung Ranjeng?
4. Bagaimana pengembangan kepercayaan diri yang dilakukan di RA Mifftahul Huda Ginung ranjeng Kecamatan Ciwaringin kabupaen Cirebon?
5. Apa pendapat anda tentang kepercayaan diri dan mengapa kepercayaan diri penting bagi anak? dan Apa saja contoh bentuk kepercayaan diri yang ada pada anak usia dini ?
6. Bagaimana perubahan peningkatan kepercayaan diri anak ketika sebelum dan sesudah sekolah di RA ini?
7. Apa pendapat anda tentang komunikasi positif pada anak, dan apakah penting komunikasi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak? dan Bagaimana Cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif?
8. kapan waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan komunikasi positif pada anak?
9. Apakah empati perlu di terapkan Dalam komunikasi positif?

10. Apakah memberikan respon itu hal yang perlu di terapkan guru Dalam berkomunikasi dengan anak ?
11. Dan bagaimana respon yang tepat dalam berkomunikasi?
12. Bagaimana ciri-ciri sebuah komunikasi iu disebut sebagai komunikasi positif?
13. Apakah dalam komunikasi positif itu diperlukan sebuah keterbukaan dan rasa saling percaya antara guru dan anak dan mengapa?
14. Bagaimana seorang guru dapat menjadi pendengar yang aktif saat berkomunikasi ?

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Maret 2019 Waktu : 07.30-10.30

Kelas : B1

NO	Data	Deskripsi
	a. kegiatan awal	Pada pukul 07.30 anak-anak mulai berdatangan kesekolah, kemudian anak-anak langsung menyimpan buku iqro dan buku bintang di tempat yang telah disediakan. kemudian anak-anak member salam kepada guru. ketika bersalaman danmelihat ad peneliti anak-ankpun bersalaman dengn peneliti dengan arahan dari gurunya yang berkata “Anak baik, kalau ada bu guru baru kita harus apa ya??” kemudian anak-anak menjawab “memberi salam bu”. kemudian guru merespon dengan jempol yang artinya hebat., setelah itu anak-anak membentuk barisan antri menunggu giliran mengaji. pada kegiatan mengaji ini terdapat komunikasi positif yang dilakukan guru kepada anak. sperti halnya kata-kata positif yang berisi motivasi yang diucapkaan guru

		kepada anak ketika anak salah dalam mengaji dan setelah mengaji gurupun kembali mengucapkan kalimat posiitif seperti anak hebat,terimakaasih yasssudah mau mengaji dll. Setelah kegiatan mengaji anak-anak berbaris di luar kelas untuk kelas B1 digabung dengan kelas B2 dan kelas B3 digabung dngan B4 dan anak-anak bersiap untuk mendengarkan cerita sebelum membaca ikrar. dalam pembelajaranceritaini terdapat komunikasi positif yang dilaukan guru terhadap anak didiknya sepreti halnya guru membrikan kesempatan pada anak didiknya untuk mengungkapkna pendapatanya tentang gambar yang ada pada buku cerita selain itu gurupun memebrrikan semangat dan berkata “ayo anak hebat siapa yang tau yaah gambar ini lagi apa?”. Dan ketika adaanak yang memebrikan pendapatnya tentang gambar tersebut guru mendenngarkan dengan seksama dan mengulang kembali apa yang diucapkan anaknya kemudiaan berterimakasih kepaada anaknya yang telah berani megungkapkan pendapatnya. Dengan respon yang positif dari guru menjadikan anak-anak lebih semanagat dan lebih percayadiri dalam mengungkapkan pendapatnya.

		setelah bercerita selesai kemudian anak-anak membaca ikrar dan bersiapuntu memasuki kelas.
	b. Kegiatan Inti	Ketika pembelajaran berlangsung terdapat anak yang merasa bahwa hasi karyanya itu jelek sehingga dia berkata pada gurunya “Bu aku ga bisa, gambarnya jelek” dan guru itupun mendekati anak tersebut serta meminta izin untuk dapat melihat hasil karya anak tersebut. Kemudian guru tersebut berkata “ coba ibu lihat gambarnya nak,wah ini gambar yang bagus, Ayo lanjutkan lagi gmbarnya biar gambarnya lebih indah lagi yah sayang” dengan komunikasi yang menanamkan keyakinan pada anak bahwa mereka bisa akhirnya, anak lebih percaya diri untuk melanjutkan gambarnya dan mau menceritakan hasil gambarnya pada guru dengan tanpa malu-malu.
	c. Istirahat	Selain dalam pembelajaran, komunikasi positif juga dilakukan ketika istirahat berlangsung seperti pada saat anak menceritakan bahwa dia sekarang sudah mau untuk ikut mengaji di rumah, respon sang guru tersebut dengan antusias terlebih dahulu mendengarkan cerita anak sampai selesai kemudian, guru tersebut berkata “

		Wah anak pintar, semangat ngajinya" lantas guru memberikan "tos" sebagai tanda bahwa dia bangga karena anak mau berusaha untuk belajar agar dia bisa mengaji secara lancar
	d. kegiatan Penutup	saat menunggu orang tuanya menjemput gurupun tetap menggunakan komunikasi positif pada anak.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal :Sabtu, 9 Maret 2019 Waktu : 07.30-10.30 WIB

Kelas : B1

NO	Data	Deskripsi
	a. kegiatan awal	Selanjutnya ketika sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan kesempatan pada anak untuk membuat aturan yang akan diterapkan di kelas tersebut dan disaat ada siswa yang lupa akan aturan tersebut guru tidak langsung memarahi sang anak namun, guru mengingatkan kembali aturan tersebut seperti "sayang, ibu mau Tanya tadi boleh tidak ya berlarian di kelas?" siswa itu menjawab "tidak boleh bu". dan selanjutnya guru berkata "Jadi kalau ikbal mau lari-larian tidak di kelas ya, kasian teman-teman yang lainnya kan belum selesai" kemudian anak tersebut berkata "iya bu". Dengan respon tersebut anak tidak merasa bahwa gurunya galak tetapi sebaliknya berbeda jika guru langsung berteriak dan

		memarahi anak maka, kelas akan semakin tidak terkondisikan dan anak akan merasa takut terhadap gurunya
	b. Kegiatan Inti	
	c. Istirahat	Ketika istirahat berlangsung ada beberapa anak yang mengobrol dengan guru tersebut dan ketika ada salah satu anak bercerita tentang kebahagiaannya dibelikan mainan baru oleh orang tuanya guru tersebut mengekspresikan wajahnya dengan ekspresi senang sama seperti anaknnya lantas berkata “wah pasti senang sekali yah sayang dapet mainan baru”. dengan berusaha memahami apa yang sedang mereka rasakan maka, anak tak akan malu dan ragu untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan dan itu akan membuat sang anak lebih percaya diri.
	d. kegiatan Penutup	Pada Saat kegiatan berdo’a seorang guru sama dengan kegiatan pembuka dia memberikan kesempatan pada anak untuk mnjadi pmimpin serta meyakinkan anak tersebut bahwa dia bisa.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Rabu, 13 maret 2019 Waktu : 07.30-10.30

Kelas : B4

NO	Data	Deskripsi
	e. kegiatan awal	Sebelum pembelajaran berlangsung guru memberikan terlebih dahulu cerita tentang pendidikan karakter percaya diri yang didalamnya berisi bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menceritkan bahwa jangan menyerah dan biasakan berkata bahwa aku bisaSebelum pembelajaran berlangsung guru memberikan terlebih dahulu cerita tentang pendidikan karakter percaya diri yang didalamnya berisi bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menceritkan bahwa jangan menyerah dan biasakan berkata bahwa aku bisa
	f. Kegiatan Inti	kemudian dalam pembelajaran gurupun memberikan nasihat-nasihat yang

		membangun sehingga anak-anak lebih percaya diri bahwa mereka mampu dan bisa.
	g. Istirahat	Pada Saat istirrhat berlangsung komunikasi positif tetap terjalin antara guru dan anak dengan contoh ketika ada anak yang kesulitan dalam membuka kue yang mereka bawa gurupun menanyakan keadaan tersebut, dengan menanyakan keadaaan tersebut anak akan merasa bahwa keberadaannya diterima serta tujuan utama guru yaitu agar anakk mamu mengungkapkan kesulitan yang dia alami
	h. kegiatan Penutup	kemudian saat menunggu orang tuanya menjemput gurupun tetap menggunakan komunikasi positif pada anak.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Kamis, 21 maret 2019 Waktu : 07.30-10.30

Kelas : B2

NO	Data	Deskripsi
	i. kegiatan awal	Selain member motivasi untuk belajar menjadi pemimpin Ketika kegiatan mengaji dan berdo'a seblum pembeljaran guru memberikan kesempatan dan menyemangati anak dengan kata-kata " anak hebat siapa yang masih ingat kegitan kemarin?" . Kemudian dengan kata-kata ttersebut anak-anak semangat untuk mengingat kembali kegiatan kemarin dan mengucapkannya didepan teman-temn serta gurunya.
	j. Kegiatan Inti	Ketika pembelajaran berlangsung dengan tema kehidupan pesisir pantai anak-anak meawarnai gambar pantai sesuai dengan kreasi mereka, ketika ada anak yang berkata bahwa dia telah selesai dan memperlihatkan hasil karya guru tersebut tidak

		melihat hasil yang telah dibuat namun, guru tersebut berkata pada anak tersebut "wah bagus sekali hasil mewarnainya sayang, terimakasih yah telah melakukan tugas dengan baik, besok mewarnainya lebih berhati-hati yah biar ga ada putih-putihnya lagi sayang" Menggambarkan keadaan guru didalam kelas tersebut berkomunikasi dengan berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan dengan anak-anak. seperti contoh ketika ada anak yang kesusahan dalam membuka tempat pensilnya ddan guru itupun mendekati anak tersebut dan berkata " kenapa sayang?, wah pasti sedih yah karena tempat pensilnya sulit dibuka. coba ibu liat dulu tempat pensilnya yah nanti ibu bantu buat bukain tempat pensilnya". dengan seperti itu selain anak merasa senang diapun akhirnya memahami bahwa dia juga membutuhkan bantuan orang lain
	k. Istirahat	Ketika istiraha ada anak yang membantu temannya disaat temannya membutuhkan bantuan dan guru itu melihatnya lantas guru tidak acuh tak acuh atas kejadian

		tersebut tetapi guru mendekati anak yang telah membantu temannya dengan ucapan “terimakasih yang sayang telah membantu temannya. seperrti halnya ketika istrahat anak-anak begitu antusias untuk bercerita kepada gurunya tentang berbagai macam hal. Bahkan anak-anak tidak merasa malu untuk bertanya pada gurunya tentang banyak hal dan guru itupun tidak terlihat terbebani ketika anak-anakya bercerita namun dia menunjukan sikap bahwa dia adalah orang tua sekaligus teman bagi anak-anaknya sehinggga anak-anak begitu dekat dengan gurunya
	l. kegiatan Penutup	Pada kegiatan penutup berdo’a guru memberikan terlebih dahulu nasehat positif sebelum berdo’a dan berkata “ sayang katika kita ingin disayang Allah boleh tidak brdo’an teriak? anak sholih berdo’anya yang bagus dengan menggunakan suara tanpa berteriak yah” dan ketika selesai berdo’aa gurupun bertrimkasih kepada anak-anak yang telah berdo’a dnngan bagus dan member semangat kepada anak yang masih bermain untuk berusaha besok agar dapatberdo’a lebihbaik lagi.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : 18 maret Waktu : 07.30-10.30

Kelas : B2(yeni)

NO	Data	Deskripsi
	a. kegiatan awal	Salah satunya yaitu disaat kegiatan mengaji dipagi hari ada seorang anak yang mengaji dengan suara pelan dan kemudia guru itu bertanya “ sayang kenapa suaranya pelan?”. Anak itu menjawab dengan rasa takut “ aku ga bisa bu”. Kemudian guru itu menjawab dengan tersenyum dan berkata “ sayang kamu pasti bisa ko, kan kamu anak hebat, asal nanti di rumah mau di baca lagi yah
	b. Kegiatan Inti	Guru dalam memanggil anaknya tidak hanya dengan namanya tetapi dibelakangnya diikuti dengan kata pintar, selain itu dalam kegiatan guru tidak tidak menyalahkan ataupun membandingkan anak satu dengan yang lain tetapi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membantu teman yang belum bisa dan membantu guru

		dan guru juga memberikan kata-kata positif kepada anak yang terlihat minder. dan ketika ada anak yang menggambar atau melakukan kegiatan dan mengeluh bahwa dia tidak bisa seorang gurupun menyemangati anak tersebut dengan kata-kata positif sepeti “anak pintar kamu pasti bisa
	c. Istirahat	Terdapat Guru yang mengobrol dengan anak ketika istirahat dan dia tidak merasa bosan ataupun lelah dalam mengimbangi anak didiknya yang begitu emangat dalam bercerita..
	d. kegiatan Penutup	Komunikasi posiitif yang terjalin ketika kegiatan penutup yaitu ketika guru memberikn pessan-pesan positif sebelum berdo’a, memberikan respo poitif pada anak yang memiliki keaktifan yang lebih dan tidak memarahi anak dengan kata-kata kasar saat situasi kelas di ahir tidak kondusif.

Catatan wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 201 Waktu : 10.30 s/d selesai

Sumber :Ibu Eli Faeti, M.pd (Kepala sekolah) Tempat : sekolah

NO	Data	Deskripsi
1.	Bagaimankah sjaarah RA Miftahul Huda gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?	Hasil dari persetujuan masyarakat dan didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak untuk menampung anak-anak pra sekolah khususnya masyarakat Gintung Ranjeng dalam penddikan Islam.Yayasan akhirnya memutuskan untuk membuka lembaga pendiikan RA Miftahul Huda di Desa.Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon sejak tahun 1984 tepatnya pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1984 Masehi dengan dibuktikan adanya SK izin Operasional.Kemudian dibuktian dengan SK Pendirian yang didapatkan pada tahun 2010.

		Perkembangan RA Miftahul Huda begitu pesat dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2007 mendapatkan akreditasi dengan nilai sangat baik (A) dan itu menjadi salah satu bukti akan kualitas dari suatu lembaga. Siswa yang ada di RA ini setiap tahunnya selalu meningkat dan hal itu dibuktikan dengan jumlah Rombel (Rombongan Belajar) yang selalu bertambah dari yang berjumlah 2 rombel hingga sekarang berjumlah 8 rombel.
2.	Dimana Letak RA Miftahul Huda serta Apa Visi dan Missi RA Miifahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?	Lokasi penelitian dilakukan di RA Miftahul Huda yang beralamat di Jalan Ki Aris Blok Pesantren Desa Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dengan kode pos 45167 yang terletak pada kategori dataran rendah. Visi, Misi RA Miftahul Huda Gintung Ranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cireon yaitu: **c. Visi**

		Membentuk anak yang berakhlaqul karimah, mandiri, dan disiplin. **d. Misi** 4) Mendidik anak terbiasa hidup sehat 5) Melakukan pembiasaan keagamaan, fisik, motoik (kasar dan halus) 6) Mendidik anak mandiri dan disiplin.
3.	Berapa jumlah guru yang adadi RA Mifahul Huda Gintung Ranjeng?	Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang ada di lembaga ini keseluruhan berjumlah 12orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 9 guru 1 staf TU dan 1 karyawan yang bertugas dalam mengelola kebersihan RA
4.	Bagaimana pengembangan kepercayaan diri yang dilakukan di RA Mifftahul Huda Ginung ranjeng Kecamatan Ciwaringin kabupaen Cirebon?	Pengembangan kepercayaan diri dilakukan setiap hari dengan berbagai macam program yaitu program bercerita sebelum pembelajaran, penggunaan komunikasi yang membangun antara guru da anak didik dan pemberian kesempatan anak didik untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Pengembangan ini

		bertujuan agar anak dapat memiliki kepercayaan diri bahwa mereka bisa, terkhusus untuk kelas B pengembangan kepercayaan diri sangat di perlukan karena mereka akan menginjak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Mereka juga akan bertemu dengan orang-orang baru dan suasana baru sehingga dengan kepercayaan diri mereka akan mampu beradaptasi dengan mudah dengan teman-teman baru dan lingkungan barunya.
5.	Apa saja contoh bentuk keprcayaan diri yang ada pada anak usia dini seperti apa?	mereka yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya rta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru itu juga termasuk dalam kepercayaan diri.
6.	Bagaimana perubahan peningkatan kepercayaan diri anak ketika sebelum dan sesudah sekolah di RA ini?	Anak- anak memiliki perkembangan yang sangat baik dalam hal kepercayaan diri terutama kelas B mereka yang dulu pertama masuk hanya beranii mengamati tanpa berani bertanya namun sekarang justru saya yang kesusahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

		dari mereka karena terlalu sering mereka bertanya bahkan untuk sekarang anak kelas B itu sudah seperti pengkritik cilik
7.	Apa penapat anda tentang komunikasi positif ? dan bagaimana cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif?	Komunnikasi positif yaitu komunikasi yang dilakukan guru dengan anak dengan tujuan agar anak merasa bahwa dirinya diterima dan menanamkan kata-kata positif kepada anak serta megambangkan keprcayaan diri anak.Dan komuniksi positif yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak dapat dilakukan seperti guru yang mau mendengarkan anak bercerita, serta guru memberikan tanggapan yang membangun seperti wah “hebat sekali besok ikut ngaji lagi yang sayang” dan sebagainya.
8.	kapan waktu yang tepat dalam penggunaan komunikasi positif pada anak?	Penggunaan komunikasi positif juga dilakukan secara fleksibel jadi tidak melulu pada kegiatan pembelajaran berlangsung saja.
9.	Bagaimana ciri-ciri sebuah komunikasi iu	Komunikasi yang dilakukakn seorang guru dengan anak didiknya

	disebut sebagai komunikasi positif?	seyogyanya tidak menghakimi namun justru seorang guru hendaknya menjadi pendengar dan merespon positif apa yang disampaikan anak didiknya bukan malah menyalahkan ataupun memotong perkataan mereka. Karena dengan menghakimi mereka akan menimbulkan kemerosotan kepercayaan diri pada anak

Catatan wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 4 Maret 2019 Waktu : 11.00

Sumber : Ibu Muhaya, S.Pd.I (wali kelas B1) Tempat : Sekolah

NO	Data	Deskripsi
1.	Bagaimana pengembangan kepercayaan diri yang dilakukan di RA Mifftahul Huda Ginung ranjeng Kecamatan Ciwaringin kabupaen Cirebon?	Pengembangan Kepercayaan diri di kelompok B dilakukan secara terus menerus. Seperti halnya membacakan cerita tentang pendidikan karakter sebelum belajar, memotivasi anak, berkomunikasi dengan kata-kata positif, memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan melakukan pendekatan komunikasi kepada anak diluar proses pembelajaran seperti jam istirahat atau jam pulang sekolah sambil menuggu anak dijemput orang tuanya
2.	Apa saja contoh bentuk keprcayaan diri yang ada pada anak usia dini seperti apa?	Anak lebiih termotivasi dalam belajar, beranibercerita itu jga termasuk dalam kepercayaan diri.

3.	Bagaimana perubahan peningkatan kepercayaan diri anak ketika sebelum dan sesudah sekolah di RA ini?	Kepercayaan diri anak kelas B1 dan B2 mengalami peningkatan yang signifikan dimana sekarang guru tidak lagi perlu membujuk anak agar mereka mau mengikuti kegiatan karena mereka mereka merasa bisa sehingga mereka begitu semangat dalam melaksanakan kegiatan, selain itu anak-anakpun sudh mulai berebut dalam kesempatan yang diberikan guru untuk menampilkan karyanya didepan kelas dan anak-anak sekarang ketika istirahat datang mereka lebih senang untuk berada di kelas dan menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi ketika mereka di rumah bahkan menanyakan hal-hal yang menurut mereka menarik
4.	Apa pendapat anda tentang komunikasi positif pada anak, dan apakah penting komunikasi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak?	Komunikasi positif adalah komunikasi guru dengan anak yang di dalamnya terdapat kata-kata motivasi serta berisi kata-kata yang mengandung tanda penerimaan kehadiran siswa tersebut seperti tidak membandingkan anak yang satu dengan yang lain.

5	bagaimana Cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif?	cara komunikasi positif yang digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak seperti “wah hasil gambanya indah sekali, ini gambar apa?” dengan kata-kata tersebut anak-anak akan lebih semangat serta percaya diri dan akhirnya dia akan menceritakantentang hasil karyanya..
6	kapan waktu yang tepat dalam penggunaan komunikasi positif pada anak?	Komunikasi positif juga dlakukan kapanpun bahkan pada saat istirahat berlangsung
7.	Apakah empati perlu di terapkan Dalam komunikasi positif?	Perlu karena Empati adalah situasi dimana guru tidak selalu merasa bahwa dia yan paling benar namun, guru berusaha mengerti apa yang sedang di rasakan oleh anak didiknya serta berusaha merasakan apa yang mereka rasakan
8.	Dan bagaimana respon yang tepat dalam berkomunikasi?	Dalam berkomunikasi dengan anak-anak seyogyanya kita sebagai pendidik anak usia dini harus memberikan respon yang wajar tanpa berlebihan.Respon yang dilakukan hendaknya dilakukan sesuai

		dengan usia anak dan tidak boleh kita melakukan respon yang sama seperti kita berkomunikasi dengan orang dewasa.
9.	Bagaimana ciri-ciri sebuah komunikasi iu disebut sebagai komunikasi positif?	Komunikasi positif memiliki karakteristik yaitu pesan positif (*positive massage).*Dengan pesan positif yang disampaikan guru kepada anak, maka dapat mengembangkan potensi positif yang ada dalam diri setiap anak. Pesan Positif itu dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang membangun, memotivasi dan menguatkan keyakinan anak. selain itu komunikassi positif Sebuah terdapat keterbukaan dan saling mmempercayai karena dengan hal tersebut akan menjadikan komunikasi tersebut sebagai wadah yang tepat dalam menyampaikan perasaan sehingga anak yang sedang berkomunikasi dengan kita merasa nyaman dan mudah untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan
10.	Bagaimana seorang guru dapat menjadi	Dalam komunikasi terdapat pembicara dan pendengar. Sebagai

	pendengar yang aktif saat berkomunikasi ?	pedengar hendaknya memahami apa yang dikatakan oleh pembicara seperti halnya ketika anak didik kita berbicara pada kita, maka sebagai seorang guru atau pendidik seyogyanya mendengarkan terlebih dahulu apa yang diungkapkan oleh sang anak. Ketika selesai ungkapkan kembali apa yang dibicarakan sang anak untuk memastikan kebenarannya sehingga guru dapat memerikan respon yang tepat

Catatan wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 11 Maret 2019 Waktu : 11.00

Sumber : Ibu Hadiroh S.Pd.I (wali kelas B3) Tempat : Sekolah

NO	Data	Deskripsi
1.	Bagaimana pengembangan kepercayaan diri yang dilakukan di RA Mifftahul Huda Ginung ranjeng Kecamatan Ciwaringin kabupaen Cirebon?	Pengembangan kepercayaan diri anak dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Baik itu dalam kegiatan pembuka, inti dan kegiatan penutup karena menurutnya kepercayaan diri di kembangkan sebagai pintu awal agar anak-anak mudah untuk menunjukan kemampuan mereka.
2.	Apa saja contoh bentuk keprcayaan diri yang ada pada anak usia dini seperti apa?	perkembangan yang terjadi di kelas B3 dan B4 tentang kepercayaan diri itu diawali dengan tidak ada laginya orang tua yang ikut masuk ke dalam kelas dan dari jumlah 32 siswa hanya tinggal 5 siswa yang orang tuanya masih menunggu di sekolah sedangkan yang lain

		sudah dapat di tinggal oleh orang tuanya, selain itu dikelas B3 dan B4 ini anak-anak selalu terlihat bermain bersama-sama bahkan mengajak teman lain untuk bermain bersama
3.	Bagaimana perubahan peningkatan kepercayaan diri anak ketika sebelum dan sesudah sekolah di RA ini?	Bentuk kepercayaan diri bisa dilihat dari tidak ada laginya orang tua yang ikut masuk ke dalam kelas dan anak-anak selalu terlihat bermain bersama-sama bahkan mengajak teman lain untuk bermain bersama.
4.	Apa pendapat anada tentang komunikasi positif pada anak, dan apakah penting komunikasi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak?	komunikasi positif yaitu komunikasi yang dilakukan guru dengan anak dimana didalam komunikasi tersebut mengandung nasihat-nasihat positif untuk anak.
5.	Bagaimana Cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif?	Cara mengembangkan kepercayaan dirri melallui komunikasi positif dapat dilakukan dengan ccara berkomunikasi dengan anak didiknya yang didalamnya mengandung nasihat-nasihat positif untuk anak.

6.	kapan waktu yang tepat dalam penggunaan komunikasi positif pada anak?	Penggunan komunikasi positif juga dilakukan bukan hanya saat pembelajaran berlangsung namun, komunikasi positif dapat di gunakan pada saat santai bersama anak ketika istirahat atau pada saat pagi hari atau bahkan saaat menunggu orang tuanya menjemput
7.	Apakah empati perlu di teapkan Dalam komunikasi positif?	Empati adalah salah satu cara guru dalam berkomunikasi dengan anak dengan berrusaha memposisikan dirinya sebagai anak tersebut, memposisikan disini berarti guru menjalin komunkasi dengan anak dengan terlebih dahulu berkaca pada diri apa yang dia lakukan itu baik atau tidak
8.	Dan bagaimana respon yang tepat dalam berkomunikasi?	Komunikasi yang baik yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak yaitu respon yang positif yang dilakukan oleh pendidik pada anaknya.Respon yang positif yang dapat membangun semangat anak didik sehingga dia merasa bahwa apa yang mereka lakukan dihargai oleh guru tersebut.

9.	Bagaimana ciri-ciri sebuah komunikasi iu disebut sebagai komunikasi positif?	Ciri-ciri Komunikasi positif yaitu komunikasi yang didalamnya terdapat kata-kata positif yang dapat memberikan semangat baru pada anak-anak, selain itu terdapat motivasi atau pesan optimis agar menimbulkan rasa optimis pada anak dan menghilangkan rasa pesimis. seperti halnya meyakinkan bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan kegiatan atau dalam hal lainnya. dengan hal tersebut maka anak akan lebih percaya diri untuk menunjukkan bahwa mereka bisa dan mampu. Serta tidak menghakimi anak didiknya.
10.	Bagaimana seorang guru dapat menjadi pendengar yang aktif saat berkomunikasi ?	Menjadi pendengar yang aktif tidak hannya sekedar mendengarkan tanpa memberi respon.Tetapi pendengar yang aktif yaitu yang mau mendengarkann dan mampu untu memberikan respon positif kepada anak

Catatan wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2019 Waktu : 11.00

Sumber :Ibu Yeni Fauziyah dan Ibu Nuzulurrohmah (Guru Pendamping B2dan B4) Tempat :Sekolah

NO	Data	Deskripsi
1.	Bagaimana pengembangan kepercayaan diri yang dilakukan di RA Mifftahul Huda Ginung ranjeng Kecamatan Ciwaringin kabupaen Cirebon?	pengembangan kepercayaan diri dilakukan setiap hari pada setiap kegiatan seperti halnya pada kegiatan pembuka dilakukan pembacaan cerita tentang pendidikan karakter, memilih pemimpin untuk memimpin do'a pembuka dan penutup yang dilakukan secara bergantian setiap hari menurut absen, dan pengunaan komunikasi positif yang dilakukan setiap saat ketika berkomunikasi denga anak
2	Apa saja contoh bentuk keprcayaan diri yang ada pada anak usia dini seperti apa?	Bahwa Bentuk kepercayaan diri anak yaitu anak mau menceritakan hasil karyanya kepada guru atau teman sebaya serta mau berbicara dengan orang baru (Ibu Yeni)

		Bentuk kepercayaan diri anak itu bukan hanya anak berani untuk tampil di depan namun jika anak dapat mengungkapkan perasaannya, mau bermain dengan teman sebaya.dan mau menyapa orang baru itupun termasuk dalam kategori percaya diri (Ibu Nunung)
3.	Bagaimana perubahan peningkatan kepercayaan diri anak ketika sebelum dan sesudah sekolah di RA ini?	Lebih Banyak anak yang percaya diri dan itu dapat dilihat dari anak-anak yang senang mengajak temannya untuk bermain.
4.	komunikasi positif pada anak, dan apakah penting komunikasi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak?	Komunikasi positif adalah Salah satu pendekatan Pembelajaran anakyang digambarkan dengan adanya interaksi antara guru dan anak didik dengan tujuan untuk meninngkatkan kecerdasan anak serta melatih anak agar percaya diri untuk dapat berinteraksi dengaaan lingkungan yang lebih luas.
5.	bagaimana Cara mengembangkan	Komunikasi positif yang dapat mengembangkan kepercayaan diri

	kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif?	anak yaitu melalui kata-kata yang didalamya berisi pesan yang baik yang tidak menyalahkan anak dan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat membuat anak menjadi takut dan tidak berani seperti “wah gambarnya jelek, ayo gambar lagi” dan kata-kata lain yang dapat membuat anak minder
6.	kapan waktu yang tepat dalam penggunaan komunikasi positif pada anak?	pengunaan komunikasi positif yang dilakukan setiap saat ketika berkomunikasi denga anak
7.	Apakah empati perlu di teapkan Dalam komunikasi positif?	Empati adalah salah satu cara agar kita dapat berkomunikasi dengan anak-anak secara baik karena dengan empati kita sebagai pendidik belajar untuk mengerti apa yang anak-anak rasakan (bu Yeni). Empati adalah jiwa dalam berkomunikasi karena tanpa empati tidak akan pernah terjadi komunikasi yang baik antara guru dan anak. (bu nunung)
8.	Dan bagaimana respon yang tepat dalam	Sebuah respon dalam berkomuikasi adalah salah satu hal yang

	berkomunikasi?	penting karena tujuan utama ketika anak menyampaikan perasaannya kepada guru maka, dia butuh respon dan pendapat dari kit, jika kita sebagai guru atau pendidik acuh tak acuh atas apa yang terjadi dan apa yang dikatakan anak, maka itu akan menjadikan anak enggan untuk menceritakan perasaannya (ibu yeni) Respon yang seharusnya dilakukan saat berkomunikasi dengan anak bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan disaat anak melakukan kegiatan yang baik seperti mengucapkan kata terimakasih ketika dia sudah berani maju kedepan kelas dan lain sebagainya (Ibu Nunung)
9.	Bagaimana ciri-ciri sebuah komunikasi iu disebut sebagai komunikasi positif?	Salah satu cirri komunikasi positif yaitu esuai ukuran karena komunikasi yang dilakukan guru memang seharusnya sesuai ukuran dan tidak usah di lebih-lebihkan apalagi kalau hanya menyelesaikan masalah kecil yang sudah sepantasnya diselesaikan dengan

		menggunakan hati yag tetap tenang
10.	Bagaimana seorang guru dapat menjadi pendengar yang aktif saat berkomunikasi ?	Mendengar ada hal yang membosankan namun, untuk memperoleh komunikasiyang baik diharuskan kita sebagai guru dapat menjadi pendengar yang aktif karena dengan mendengar aktif kitadapt memahami apa yang diungkapkan anak didik dan mejadikan anak didik merasa bahwa keberadaanya tidak diacuhkan

BUKU TENNTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Buku 9 Pilar pendidikan karakter untuk anak usia dinii

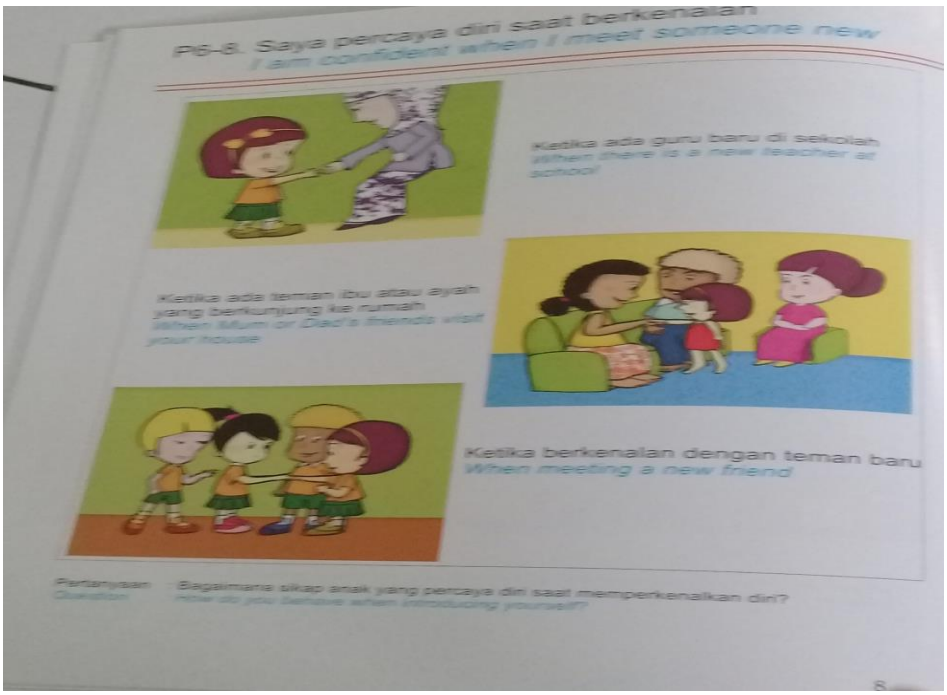

Buku Pendidikan karakter perccaya diri

FOTO PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI KOMUNIKASI POSITIF

Kegiatan Bercerita dimana komunikasi positif terjalin ketika guru memberikaan respon positif saat anak menyampaikan pendapatnya

Komunikasi positif yang terjalin ketika ada seorang anak yang merasa tidak bisa kemudian guru mendekainya dan meyakinkan bahwa dia bisa

Guru memberikan kesempatan pada anak untuk tampil di depan sebagai seorang pemimpin untuk memimpinn do’a

Komunikasi positif yang terjadi saat Iatirahat, gruru menjadi pendengar aktif serta memberikan respon yang baik terhadap cerita-cerita yang disampaikan oleh anak didiknya

BENTUK-BENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Mau mencoba untuk membuat telor dadar dengan sesuai keinginan

Memperlihatkan hasil telor dadar mereka dan memberitahu bentuk telor dadar mereka kepada peneliti

Berani Memperlihatkan Hasil Karya

Berdiskusi mengajak teman untuk bermain